

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAKUL KARIMAH DI MIN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :
Fuatul Khakim
NIM : 08913055

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAKUL KARIMAH DI MIN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :
Fuatul Khakim
NIM : 08913055

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Fuatul Khakim
NIM : 08913055
Alamat : Dusun Beloran Prambanan Sleman
Jabatan/Pekerjaan : Guru MIN Patuk Kemenag Kab. Gunungkidul
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2008-2010

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul** adalah **Asli** hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Yang Menyatakan



Fuatul Khakim



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 450/PS-MSI/Peng./IX/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI MIN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Fuatul Khakim

N. I. M. : 08913055

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 5 September 2012

Ketua Program



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Fuatul Khakim
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 20 Nopember 1973
N. I. M. : 08913055
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI MIN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. Junanah, MIs

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 September 2012

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,25 / A/B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1052/PS-MSI/ND/VIII/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI MIN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Fuatul Khakim

NIM : 08913055

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 31 Agustus 2012

Ketua Program

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul**

Ditulis : Fuatul Khakim

N. I. M. : 08913055

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Drs. Hajar Dewantara, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīm	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah
di MIN Patuk Gunungkidul**

Oleh : Fuatul Khakim

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis yang berusaha untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk Gunungkidul. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel porpositive meliputi guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan komite madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk cukup baik. Beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah diantaranya melalui pembinaan akhlakul karimah di dalam proses pembelajaran, melalui pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah dan melalui pembiasaan ibadah dan doa. Pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran menekankan pada upaya untuk menumbuhkan keimanan sejak dini. Pembinaan akhlakul karimah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah meliputi; berbaris rapi ketika akan masuk kelas, berdoa ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran, bersikap sopan dalam mengikuti pelajaran, saling mengucapkan salam dan berjabat tangan, saling membantu sesama teman, bersilaturahmi kepada teman yang sedang ditimpa musibah. Pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan ibadah dan doa antara lain: Pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi serta berdoa dan berdzikir sebelum pelajaran dimulai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk upaya-upaya pengembangan kualitas madrasah, khususnya dalam pembinaan akhlak siswa.

Kata kunci : Pembinaan, Akhlakul Karimah, Guru

ABSTRACT
The Role of Islamic Religious Education Teachers in Development
akhlakul Karimah
at MIN Patuk Gunungkidul

By: Fuatul Khakim

This research is a descriptive analysis that seeks to describe the efforts made by the teachers of Islamic education in coaching akhlakul karimah in Patuk Gunungkidul MIN. The samples in this study were sampled purposive include Islamic religious education teachers, principals, and madrasah committee. Data collection techniques in this study is the observation, interview and documentation.

The results showed that the role of Islamic religious education teachers in coaching akhlakul karimah at MIN Patuk pretty good. Some of the efforts of teachers of Islamic religious education in coaching them through coaching akhlakul karimah akhlakul karimah in the learning process, through habituation good morals in everyday life at the school and through habituation worship and prayer. Moral guidance in the learning process emphasizes faith effort to grow early on. Coaching akhlakul karimah through habituation in everyday life in the madrasa include; lined up neatly when going to class, pray when it will begin and end the lesson, be polite to follow the lesson, say hello to each other and shake hands, to help each other friends, bersilaturahmi to friends who are *overwritten disaster*. *Fostering students' character through habituation* worship and prayer are: habituation Duha prayer in congregation, dhuhur congregation, tadarus Al-Qur'an every morning and pray and dhikr before dimulai. Hasil lesson study is expected to be references to efforts madrasah quality improvement, especially in the moral development of students.

Keywords: Guidance, akhlakul Karimah, Teacher

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)¹

Artinya : " Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Imam Anawawi, *Riyadhus Sholikhin*, (Beirut: tt), hal. 264.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, isteri, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Drs. H. Dadang Mutaqien, SH, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. Hajar Dewantara, MA. sebagai pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis.
6. Segenap karyawan MSI UII dan Pengelola Perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Bapak Poniman, S.Ag selaku Kepala MIN Patuk beserta dewan guru yang telah memberikan ijin dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis
8. Kepada ayah ibu terkasih Bpk Dalhar (alm), Ibu Zubaidiyah, isteriku tercinta Wahyu Harsanti, ananda Irfan Zidni Tahir, Tante Ulfah, Om Yusron, Om Agus dan Tante Rina atas doa dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat mengikuti dan menyelesaikan Program S2 di Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata yang maha kuasa atas segala makhluk. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi guru PAI dalam mengajarkan pendidikan akhlak di kalangan siswa madrasah.

Yogyakarta, 9 Agustus 2012

Penulis



Fuatul Khakim



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	vii
ABSTRAK -----	viii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	9
C. Tujuan Penelitian -----	9
D. Kegunaan Penelitian -----	9
E. Telaah Pustaka -----	10
BAB II PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH	
A. Peran Guru PAI -----	15
B. Kedudukan dan Peranan Guru PAI -----	34
C. Konsep Dasar Pendidikan Islam -----	49
D. Dasar Pendidikan Islam -----	52
E. Tujuan Pendidikan Islam -----	56
F. Pembinaan Akhlakul Karimah -----	59
G. Sumber dan Macam-macam Akhlak -----	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian -----	93
B. Metode Pendekatan-----	93
C. Populasi dan Sampel Dalam Penelitian -----	94
D. Metode Pengumpulan Data -----	94
E. Variabel Penelitian -----	96
F. Metode Analisis Data -----	96

BAB IV PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA MIN PATUK GUNUNGKIDUL

A. Keadaan Guru dan Siswa -----	97
B. Sarana Prasarana -----	98
C. Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan Dalam Hidup Sehari-hari di Madrasah -----	106
D. Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MIN Patuk -----	120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan -----	129
D. Saran-saran -----	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa “Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan”² Artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa ini menghadapi tantangan jaman di masa depan.

Untuk itu secara yuridis formal, negara mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Tentunya disadari bahwa sektor pertama dan utama yang menjadi prioritas dalam

² Aulia Reza Bastian, *Refomasi Pendidikan langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, diedit dalam Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal.1.

³ *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amanden Tahun 2002, Bab XIII Pasal 31 ayat 3* diedit dalam Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal.2.

Dewasa ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari Era Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak siswa sebagai generasi muda penerus bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi media massa baik cetak maupun elektronik yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda terutama anak-anak madrasah. Dalam keadaan seperti ini bagi siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media masa tersebut. Di zaman sekarang media masa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan anak didik. Padahal kita mengetahui bahwa nilai-nilai berita yang di tawarkan oleh media masa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama dan norma sosial.

Tampaknya harus kita sadari, bahwa saat ini bangsa kita memang sedang sakit, betapa tidak? Beberapa tahun belakangan, kita akrab dengan istilah krisis multidimensional. Keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan lain sebagainya, hampir menjadi santapan berita sehari-hari. Namun sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif dan agresifitas. Jika

akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda penerus generasi bangsa. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang (narkoba) dan penyimpangan seks dan lainnya. Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berpikir manusia modern.

Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain : kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama⁵. Problematika yang di hadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Jika kita melihat dari tujuannya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tujuan hidup setiap muslim. Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam” mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari

⁵ Zakiah Daradjat, *Prilaku Agresifitas Pelajar*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 96.

pendidikan Islam⁶. Sementara itu Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk⁷. Dan tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Sejalan dengan masalah tersebut diatas, maka pembinaan akhlak bagi para siswa/peserta didik sangat *urgent* untuk dilakukan dan tidak dapat di pandang ringan, mengingat secara psikologis usia anaka sekolah/remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para peserta didik mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

Pembinaan akhlakul karimah merupakan inti ajaran Islam. Menurut Fazlur Rahman mengatakan, bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah SWT (*hablum minallah*) dan keadilan sosial (*hablum minannas*). Hal ini sejalan pula dengan jawaban istri Rasulullah SAW, Siti Aisyah, ketika ia ditanya oleh sahabat tentang akhlak Rasulullah SAW. Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah

⁶ Athiyah Al-Abrasyi, *Pendidikan Akhlak*, dikutip oleh Abdudin Nata (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 154.

⁷ Imam Al-Ghozali, *Kepribadian Islam* dikutip oleh Abdudin Nata (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 164.

Al-Qur'an (*Kaana khuluquhu Al-Qur'an*). Oleh karena itu jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia. Dengan membina akhlak para peserta didik berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para peserta didik terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus kejurang kehancuran⁸.

Pembinaan akhlakul karimah para peserta didik juga berguna bagi dirinya sendiri, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para siswa keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib dan tentram, yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman dan damai. Dengan demikian berbagai gangguan lingkungan yang di akibatkan oleh ulah sebagian para peserta didik sebagaimana disebutkan diatas dengan sendirinya akan hilang. Menyadari hal yang demikian, maka berbagai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits tentang pembinaan akhlakul karimah patut kita renungkan dan kita amalkan. Petunjuk tersebut misalnya dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Petunjuk tersebut kiranya dapat di pegang teguh dan di

⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), hal. 214.

laksanakan secara konsekuen oleh para orang tua maupun para pendidik/guru. Maka dengan cara demikian akhlak para peserta didik/siswa akan terbina dengan baik.

Krisis akhlak yang melanda bangsa ini telah membawa dampak negative terhadap dunia pendidikan di Indonesia termasuk para pelajar di dalamnya. Menurunnya akhlak dan moral masyarakat dituding sebagai kegagalan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi pendidikan termasuk di dalamnya peran guru pendidikan agama Islam. Pandangan seperti itu memang tidak bisa disalahkan, sebab pelaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan antar warga dan tindak kriminal lainnya yang terjadi selama ini banyak dilakukan mereka yang pernah mengikuti pendidikan formal. Hal ini menjadi petunjuk penting belum efektifnya pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak. Oleh karena itu pembenahan proses pembelajaran agama Islam khususnya akhlak, mutlak dilakukan dengan meningkatkan peran guru dalam pembinaan akhlak siswa. Upaya meningkatkan peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa seyogyanya dimulai dari pendidikan dasar.

Masa pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina akhlak siswa, tentunya setelah orang tua. Di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah betul-betul merupakan dasar pembinaan akhlak siswa. Apabila pembinaan akhlak siswa terlaksana dengan baik maka kelak siswa akan memasuki masa remaja dengan

mudah dan pembinaan akhlak siswa pada usia itu tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi jika anak tidak mendapatkan pembinaan akhlak dengan baik di usia dasar maka di usia remaja dia akan mengalami masa sulit, demikian halnya dengan pembinaan akhlak yang dilakukan.

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pun merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa keagamaan siswa. Apabila guru pendidikan agama Islam mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam membina akhlak siswa, maka pada dasarnya anak telah mempunyai dasar yang kuat dan berharga dalam menjalani kehidupannya kelak. Kejadian-kejadian yang sering terjadi akhir-akhir ini seperti mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya merupakan akibat kurang positifnya pembinaan akhlak mereka sebelum memasuki masa remaja.⁹ Memang benar bahwa tugas pembinaan akhlak anak, khususnya di tingkat dasar tidak bisa serta merta menjadi tugas guru pendidikan agama Islam saja, tetapi dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam membina dan membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.58.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Gunungkidul.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas penulis hanya merumuskan satu rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk Gunungkidul.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi kepala madrasah, guru dan penentu kebijakan MIN Patuk Gunungkidul khususnya dan instansi lainnya dalam upaya pembinaan akhlakul karimah.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran literatur yang membahas tentang kajian pembinaan akhlakul karimah. Secara teoritik harus diakui banyak tulisan yang mengupas tentang akhlak dan upaya-upaya pembinaannya, namun belum membahas secara tuntas tentang peran guru dalam pembinaan akhlakul karimah. Beberapa tulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Dalam Tesis saudara Zaenal Arifin yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kab. Wonogiri)”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dalam mengkaji pendidikan Islam dalam keluarga ada tiga hal pokok yakni konsep keluarga dalam Islam, konsep pendidikan Islam dalam keluarga meliputi aqidah (keyakinan), ibadah dan budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) yang harus tertanam pada diri anak sehingga terbentuklah kepribadian yang bernafaskan Islam, berpola fikir dan terpola sikap hidup yang bertumpu pada nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini mengandung kelemahan dan keunggulan pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan prilaku keagamaan merupakan respon/tindakan karena penghayatan manusia terhadap ajaran agamanya yang muncul dan teartikulasi dalam 5 dimensi meliputi: Ideologis (keyakinan), Intelektual (pengetahuan agama), Ritual

(peribadatan), Eksperensial (perasaan keagamaan) dan konsekuensial (prilaku) ketika menghadapi situasi disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari¹⁰ .

Dalam penyusunan Tesis saudara Yazid, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK di Kabupaten Wonogiri. Isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Dalam menggali data dalam penelitian tersebut saudara Yazid menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan : a). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa terdapat korelasi meskipun belum maksimal. Hal ini bisa dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaannya dan terlihat pula dari persepsi Kepala Sekolah, Guru BP dan siswa. b). Dalam upaya pembinaan tersebut terdapat pula beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat antara lain kesibukan guru dalam mengerjakan administrasi, kesibukan siswa dalam mengikuti pelajaran ekstra kurikuler dan kursus. Di samping itu karena tempat tinggal guru dan siswa berjauhan serta latar belakang siswa dari sekolah umum sehingga pengetahuan agamanya rendah. Adapun pendukungnya

¹⁰ Zaenal Arifin, *Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kab. Wonogiri)*, (Yogyakarta: Tesis MSI UII, 2010), hal 10.

adalah adanya kebersamaan, dukungan dari Kepala Sekolah dan adanya dukungan dana dari infak¹¹.

Dalam Tesis saudara Suwardi, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2006 berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Perilaku Siswa MAN Pemalang). Dalam penelitian ini saudara Suwardi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian Stratified Random sampling. Adapun teknik pengumpulan datannya dilakukan dengan interview, angket dan observasi. Analisa yang digunakan menggunakan analisa deskriptif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a). Proses penggunaan hak siswa di lingkungan Madrasah cukup baik.
- b). Kewajiban siswa dalam kegiatan belajar cukup baik.
- c). Kewajiban siswa dalam menaati peraturan sekolah cukup baik, sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi dari nilai-nilai Al-Qur'an pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Pemalang pada kategori baik, meskipun ada beberapa siswa yang perilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an.

¹¹ Yazid, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK di Kabupaten Wonogiri* (Yogyakarta: Tesis MSI UII, 2009), hal 25.

Dalam Tesis saudara Dadang Suyuti, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2002 dengan judul Konsep Akhlak Menurut Hamka (Pendekatan Filosofis Peadagogis). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Librarial (Librarial Research) dengan tehnik analisis deduktif analitik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menurut Hamka konsep akhlak yang harus dipelajari oleh umat Islam, terutama generasi muda adalah Tauhid, sebab akhlak dan Tauhid mempunyai hubungan yang sangat erat.
- b. Melalui pendekatan filosofis pedagogis pemikiran Hamka tentang akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan adalah asli produk pemikirannya sendiri
- c. Hakiki akhlak adalah lebih utama secara asasi serta eksistensinya bersifat tekstualistik historistik yang mencakup hubungan yang transenden (hubungan manusia dengan Allah) dan immanen (hubungan manusia dengan makhluk Allah lainnya). Adapun tasawwuf bersifat intelektualistik falsafatik yang hanya mencakup transenden saja karena konsep akhlak menurut paradigma Hamka adalah Tauhidi tasawwufi.

- d. Akhirnya Hamka termasuk bagian otoritas pakar akhlak yang banyak memberi kontribusi pemikiran tentang budi pekerti Islam terhadap perubahan perilaku sekuler ke perilaku Illahi¹².

Beberapa tulisan di atas telah menguraikan permasalahan tentang akhlak dan implementasinya, namun belum ada yang membicarakan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk Gunungkidul, penelitian ini merupakan penelitian awal yang mungkin dapat dilanjutkan oleh peneliti lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹² Dadang Suyuti, *Konsep Akhlak Menurut Hamka (Pendekatan Filosofis)*, (Yogyakarta: Tesis MSI UII, 2011), hal 16.

BAB II

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Peran Guru PAI

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul tesis ini, maka terlebih dahulu perlu penulis tegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis tersebut sebagai berikut :

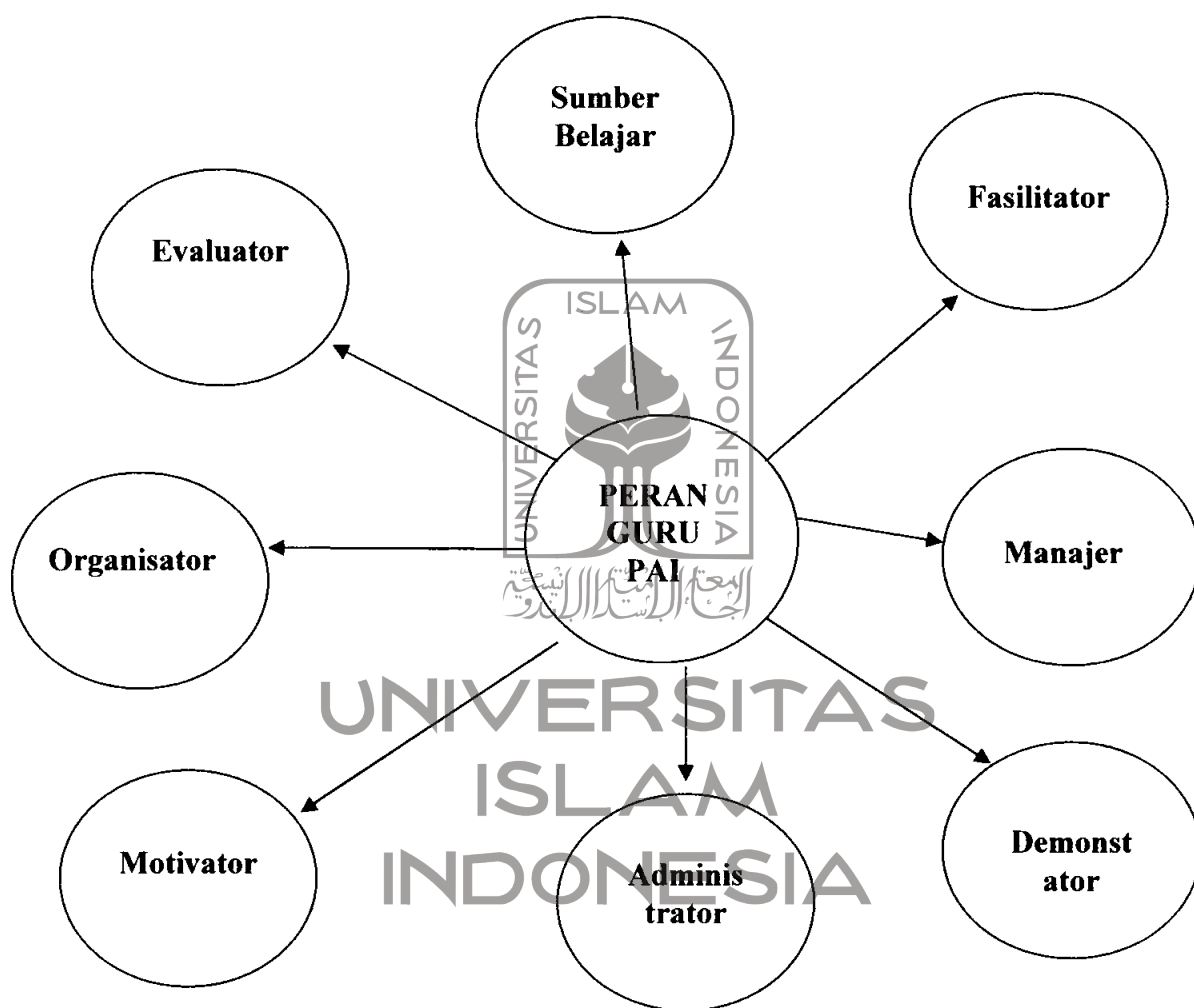
Menurut Wrightman yang dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa, peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya¹³. Adapun peran guru PAI yang penulis maksud dalam penulisan tesis ini adalah peran serta atau usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa, kearah yang lebih baik khususnya pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan pada siswa di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul.

Sehubungan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam secara teori dapat dijelaskan menurut pakar pendidikan Islam yaitu Wina Sanjaya, guru PAI memiliki peran yang sangat dominan dalam mengubah prilaku siswa khususnya

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 168.

prilaku siswa. Ada 8 peran yang digambarkan oleh Wina Sanjaya dalam diagram tersebut dibawah ini¹⁴ :

Gambar 2.1. Peran Guru PAI Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)



¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.143.

Guru adalah sosok yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang dalam kegiatan operasionalnya dikenal dengan *Kegiatan Belajar Mengajar* (KBM). Tugas utamanya adalah mengantarkan anak didik menjadi individu yang cerdas, mandiri dan bertanggungjawab. Proses tersebut ditempuh atas landasan dan asumsi bahwa anak didik memiliki potensi yang sebagiannya akan berkembang bersama guru dalam setiap KBM, kontak individu, interaksi sesama dan keteladanan yang berlangsung di sekolah. Dalam hal ini, guru sebagai salah satu kunci penting dan menentukan dalam proses pencerdasan dan pembentukan kepribadian siswa. Oleh karenanya, *Robert J Menges* menyebut guru sebagai *helper*, penolong. Jabatan guru sebagai pekerjaan, tidak bisa dilepaskan dari alat mencari nafkah. Sebagaimana dikaitkan Nasution, sekalipun pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa dan guru diharapkan sebagai manusia idealis, namun guru sendiri hanya mengejar gaji dan kesejahteraan, profesi guru dijadikan sebagai pekerjaan atau alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya.¹⁵

Namun di dalam pekerjaan sebagai guru, ada tuntutan dan sekaligus bertanggungjawab, karena didalamnya menyangkut nasib anak-anak bangsa. Masyarakat tidak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka, sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau saudagar.

¹⁵ S. Nasution, dikutip dalam *Majalah Bakti Ikhlas Beramal edisi 303*, Diterbitkan oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hal. 7.

Pekerjaan guru menyangkut masa depan anak, pembangunan masa depan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa¹⁶. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas karena jabatannya sesuai pengharapan dan tanggungjawabnya, dengan sekaligus sebagai tempat menggantungkan hidupnya. Dalam hal ini, Nasution menempatkan posisi guru dalam kedudukannya yang istimewa dan masyarakat menaruh harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu tentu tidak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru¹⁷.

Sebagai pendidik dan pembimbing maka guru seharusnya dapat mengantarkan peserta didik untuk mencari tahu tentang bagaimana belajar hidup. Langkahnya bukan hanya sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu kecerdasan dan keterampilan. Demikian juga pendidikan moralnya, yang bukan sekedar soal pengetahuan baik-buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman tentang baik buruk. Guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai proses belajar dan cara belajar yang benar. Ini artinya bahwa seorang guru harus selalu siap untuk melakukan perubahan dan peningkatan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, strategi pembelajaran dan berbagai prosedur lainnya sesuai dengan kemajuan zaman.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

Dalam pengamatan Munir Mulkan, pembelajaran yang selama ini berlangsung, tidak lebih sebagai indoktrinasi semata. Peningkatan kualitas personal guru, merupakan tuntutan profesional karena guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang landasan utamanya adalah intelektual. Untuk membangun landasan tersebut, maka harus ada suatu proses yang disengaja, terencana, dan dengan ketulusan dipergunakan untuk membangkitkan sisi intelektualitas dan moralitas anak didiknya¹⁸. Sebagai tenaga profesional guru juga perlu menyikapi lingkungan dengan kesediaan melakukan perubahan, penyesuaian, peningkatan intelektual dan sistem pembelajaran secara terus menerus. Guru yang baik dan bermotivasi tinggi seharusnya tidak mengalami kejenuhan atau stagnasi dalam meningkatkan kemajuan diri dengan sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan. Bila tenaga profesional seperti guru mengalami kejenuhan, maka sesungguhnya ia telah berhenti menjadi guru, karena guru juga berperan sebagai agen perubahan. Tenaga profesional seperti guru dituntut untuk selalu mengembangkan wawasan dan intelektual. Secara garis besar, ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan yaitu :

Pertama, tingkatan *capable personal*. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang mantap serta

¹⁸ Abdul Munir Mulkan, *Pembelajaran Yang Aktif dan Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 2010), hal. 99.

memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara aktif, kreatif dan efektif serta menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

Kedua, tingkatan sebagai *inovator*. Sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Disamping penguasaan terhadap pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, juga responsif terhadap pembaruan sekaligus menyebarkannya melalui ide atau gagasan-gagasan yang efektif.

Ketiga, menempatkan diri sebagai *developer*. Guru selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, maka dalam tingkatannya sebagai developer guru juga harus memiliki visi keguruan yang mantap dan dalam perspektif yang luas. Selanjutnya mampu dan bersedia secara perspektif dan prospektif menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan sebagai suatu sistem¹⁹

Dalam kaitannya dengan kemampuan profesional, maka dapat digaris bawahi bahwa guru profesional memiliki ciri sebagai berikut :

Pertama, penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan, agar guru mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan secara mendalam dan meluas. Maksudnya, kemampuan pada bidang ajar tersebut cukup

¹⁹ *Ibid*, hal. 8.

signifikan dan mampu menyajikannya dengan metodologi, strategi atau model-model interaksi belajar mengajar yang tepat.

Kedua, sifat dan sikap profesional, seperti fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi dan tahap perkembangan atau latar belakang siswa dengan cara yang bijaksana serta melihat kedepan yaitu : membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan masa depan. Rasa ingin tahu yaitu : selalu belajar dan menambah wawasan untuk kemajuan siswanya.

Ketiga, kemampuan bekerjasama, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu memerlukan kerjasama dengan orang lain. Karena itu, guru harus berupaya menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain untuk keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Mengkaji atas beberapa pernyataan diatas, maka guru harus memiliki sikap yang jelas, terbuka, komunikatif, humanis, dan inovatif terhadap profesinya. Dengan langkah yang demikian itu, guru dapat melaksanakan fungsi didiknya dengan baik, sesuai jati diri yang integratif (ilmuan dan pembaharu). Disamping itu, eksistensinya sebagai tenaga profesional dalam jabatan guru, harus responsif dan adaptif terhadap kemajuan²⁰.

Untuk dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, maka guru harus memiliki apa yang disebut dengan kompetensi sebagai *instructional leader*.

²⁰ *Ibid*

Kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Bila kompetensi dihubungkan dengan jabatan sebagai guru, maka kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya. Sebagai *instructional leader*, maka seorang guru harus:

- a. Memiliki kepribadian ideal sebagai guru
- b. Penguasaan landasan kependidikan
- c. Menguasai bahan pelajaran
- d. Kemampuan menyusun program pengajaran
- e. Kemampuan melaksanakan program pengajaran
- f. Kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar
- g. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan
- h. Kemampuan bekerjasama dengan teman sejawat dan masyarakat
- i. Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran²¹

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Sehubungan dengan peran guru sebagai pegajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan beberapa peranan pada diri guru PAI. Tugas utama guru PAI sebagai pendidik adalah

²¹ *Ibid*

membantu mendewasakan anak agar anak menjadi dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri dan telah mampu bertanggung jawab atas perbuatannya dan bersikap objektif. Secara sosial berarti telah mampu bekerja sama dengan orang lain dan telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Secara moral berarti telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan ia telah mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.²²

Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Sebagai pembimbing guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang siswanya, memahami potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitannya dengan segala latar belakangnya. Melalui hal tersebut diharapkan guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan yang dihadapinya, menurut Sardiman, ia menggambarkan peranan guru sebagai komunikator yang baik yang memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku dan nilai-nilai, serta sebagai orang yang menguasai bahan yang akan diajarkan.²³. Menurut Imam Ghazali sebagaimana disampaikan Imam Syafii,

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 252.

²³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 143.

bahwa setiap pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian maka peranan guru harus mengarahkan dan membimbing hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan kecenderungan ke dua adalah faktual pragmatik. Dalam hal ini peranan guru menanamkan nilai-nilai bahwa baik buruknya pengetahuan itu ditinjau dari kegunaanya baik kepentingan dunia maupun akhirat.²⁴

Untuk membicarakan peran guru Pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran terutama dalam pembinaan akhlakul karimah, dapat di jelaskan secara teori sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Fasilitator

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru. Apakah dalam kondisi yang demikian masih tetap dipertahankan? Apakah ilmu pengetahuan sebagai warisan

²⁴ Imam Sya'fi, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal.56

masa lalu yang harus di kuasai itu hanya dapat di pelajari dari mulut guru? tentu saja tidak.

Dalam abad teknologi dan informasi ini siswa dapat mempelajari dari berbagai sumber. Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di atas, guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap di perlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru. Lalu apa peran guru dalam kondisi yang demikian? Apakah guru sebagai satu-satunya sumber belajar masih tetap relevan? Apakah ada peran lain yang lebih penting? Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya lebih berhasil?. Di bawah ini dijelaskan peran guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan²⁵.

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran di mulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses

²⁵ *Ibid*, hal.144

pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa misalnya: apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran²⁶.

Sebagai fasilitator peran guru harus di pertajam dalam rangka memberikan kemudahan dalam menyampaikan bahan/materi pelajaran. Oleh karena itu perannya sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang perlu di perhatikan oleh seorang guru dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, oleh sebab itu belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- b. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan guru merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang

²⁶ *Ibid*,

dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal.

- c. Guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media, serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.
- d. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka²⁷

2. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran Alvin C. Eurich

²⁷ *Ibid*, hal. 148

menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
- d. Pengusaan secara penuh dari setiap langkah, memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggungjawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar²⁸.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu: mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Pada intinya kegiatan tersebut menuntut guru berperan sebagai manajer yang memiliki 4 fungsi umum yaitu :

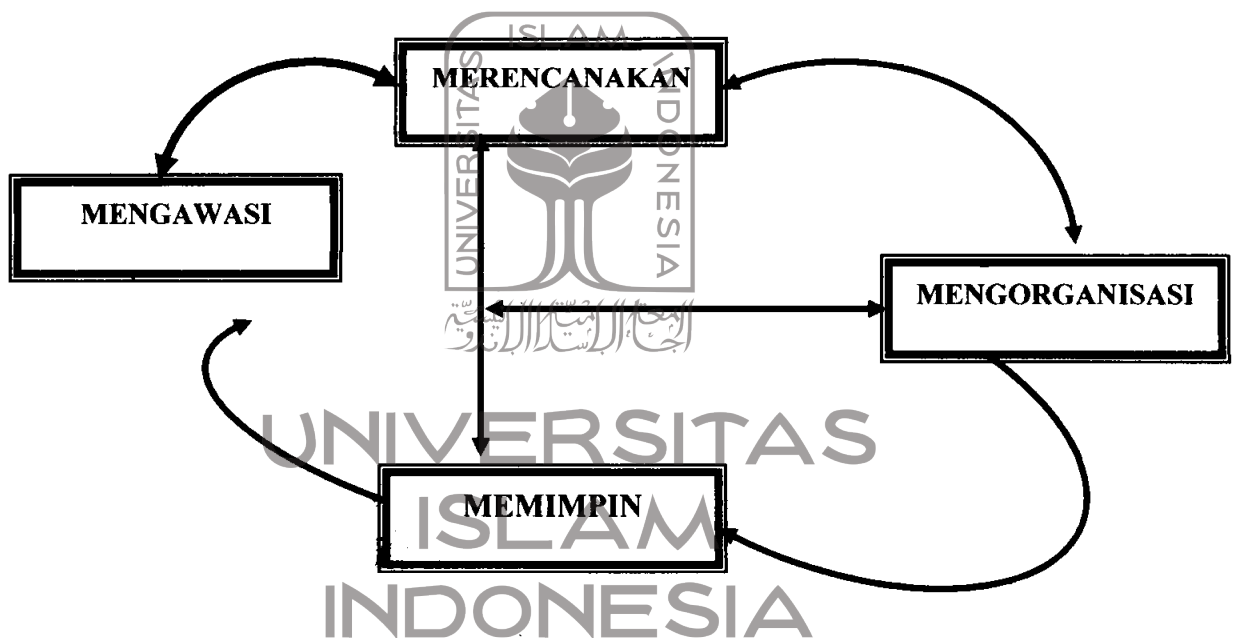
- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- c. Memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa

²⁸ *Ibid*

d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan²⁹.

Walaupun keempat fungsi itu merupakan kegiatan yang terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain, seperti yang terlihat pada bagan dibawah ini :

Gambar 2.2 Fungsi Guru Sebagai Manajer³⁰



Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Biasanya kesulitan-kesulitan sebagai perencana bagi seorang guru meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis

²⁹ Ibid

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 23-24.

silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini, guru berusaha menjembatani jurang pemisah antara murid yang satu dengan yang lainnya berada dan ke mana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif, serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak berstruktur. Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggungjawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan³¹.

Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber hanyalah alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar secara bersama-sama. Harus diingat, pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa dapat belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal. Keputusan yang berhubungan dengan pengorganisasian ini memerlukan pengertian mendalam dan perhatian terhadap siswa secara individual. Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan

³¹*Ibid*

gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga menerima dan melatih tanggungjawab untuk belajar mandiri.

Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau siswa yang mengalami kemunduran dalam meraih prestasi hasil belajar. Oleh karena itu fungsi pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar sangat membantu guru dalam menyelesaikan problematika pembelajaran agar dapat memperoleh hasil yang dicita-citakan³².

3. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran guru senantiasa selalu mendemonstrasikan materi

³²*Ibid*

pelajaran yang diajarkan kepada siswanya agar materi dapat diserap secara sempurna oleh siswa. Disamping itu pula peran guru di sini memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai contoh bagi siswanya baik sikap, ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya, karena gerak geriknya akan ditiru oleh siswa. Jikalau guru melakukan perbuatan tercela dan tidak terpuji akan berdampak pada siswanya. Maka dari itu seorang guru harus berperilaku santun dan menjunjung tinggi akhlakul karimah dan menjaga etika pergaulan dengan lawan jenis baik sesama guru maupun dengan masyarakat atau lingkungan sekolah.

4. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga dapat melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator. Beberapa hal yang cukup penting dalam melaksanakan fungsi evaluator bagi guru adalah :

- a. Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini sangat penting, oleh sebab

pencapaian manusia seutuhnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan dan atau proses pembelajaran.

- b. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses. Artinya target evaluasi bukan hanya untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dicapai siswa akan tetapi juga bagaimana siswa mampu belajar dengan baik.
- c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian. Guru banyak yang beranggapan bahwa evaluasi identik dengan melaksanakan tes. Padahal tidak demikian, tes hanya sebagai salah satu instrumen untuk melaksanakan evaluasi. Masih banyak instrumen yang lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai siswa.
- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan siswa sebagai evaluan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami tentang makna evaluasi. Melalui pemahaman tersebut siswa akan terdorong untuk mengenal kelemahannya sendiri baik kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya maupun kelemahan dalam pencapaian hasil belajar³³.

Untuk dapat melaksanakan keempat hal tersebut diatas, guru perlu memahami teori dan teknik penilaian. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan peran sebagai evaluator diantaranya :

³³ *Ibid*

- a. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misalnya kemampuan dalam membuat butir-butir tes, kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, observasi dan lain sebagainya.
- b. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukannya.
- c. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data hasil evaluasi. Misalnya dalam menentukan kelayakan siswa untuk naik dan tidak naik kelas, kelayakan siswa untuk ikut remedial atau tidak. Kesalahan mengambil keputusan dapat merugikan siswa³⁴

B. Kedudukan dan Peranan Guru PAI

1) Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam sangat tergantung pada peran serta para guru PAI, seberapa besar mereka mampu menyusun rencana program pengajaran yang akan dijalankan dalam proses belajar mengajar (KBM). Peran guru PAI dalam mengembangkan Pendidikan Islam sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak, apalagi anak-anak tersebut masih di bangku sekolah dasar/MI. Dengan alasan itu, maka profesionalisme guru perlu dikembangkan secara terus menerus. Untuk

³⁴ *Ibid*

menjadi guru yang profesionalisme ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain : pendidikan, gaya mengajar/penampilan, penguasaan materi pelajaran, penggunaan variasi metode pembelajaran, menguasai didaktik metodik, menguasai suasana kelas dan memiliki kepribadian yang matang.

Penampilan guru PAI seharusnya bersikap ramah dan percaya diri dan yakin bahwa sesuatu yang disampaikan kepada siswa itu akan masuk pada diri mereka dan mengukir di dalamnya dan akan diabadikannya. Itu adalah idealisme hasil pembelajaran yang signifikan. Namun demikian yang terjadi pada MIN Patuk Gunungkidul tidak semuanya guru PAI bersikap demikian, sebagian ada yang disiplin dan sebagian lagi ada yang kurang suportif. Guru yang bersikap disiplin dan bertanggungjawab adalah guru yang berusia muda dan berstatus PNS, serta guru yang kurang sportif adalah guru yang menjelang purna tugas dan yang masih GTT. Tentu saja kedua sifat kontradiktif itu tetap berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Kepribadian siswa tersebut menjadi dua kelompok, ada yang baik dan ada yang buruk. Sifat baik siswa itu dapat juga disebabkan oleh pengaruh penampilan guru PAI yang meyakinkan, tetapi mungkin juga karena faktor lain. Paling tidak guru PAI yang disiplin, penampilan meyakinkan dan benar-benar dapat menjiwai ajaran agama Islam dengan baik dan benar dapat mempengaruhi siswa dalam bersikap dan bertindak

laku. Adapun siswa yang kurang baik, mungkin juga dipengaruhi oleh penampilan guru, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain. Kedua faktor tersebut secara komprehensif dapat mempengaruhi kepribadian secara bersamaan, sehingga agak sulit untuk membedakan dari pengaruh kedua-duanya.

2.) Sikap dan Perilaku Siswa dalam Proses KBM

Perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh faktor pengalaman. pendidikan atau lingkungan hidupnya, termasuk tingkah laku siswa sangat dipengaruhi oleh situasi disekolah, antara lain pengaruh dari guru dan proses pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan oleh Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul terhadap siswanya selama di sekolah adalah sebagai berikut ³⁵:

- a. Berangkat dan masuk sekolah tepat waktu.
- b. Sebelum pelajaran dimulai, wajib berdoa menurut tuntunan ajaran Islam.
- c. Diawali dengan membaca salam.
- d. Setelah selesai pelajaran, siswa wajib berdo'a menurut ajaran Islam.
- e. Sebelum meninggalkan kelas siswa berjabat tangan dengan guru.

Pembiasaan perilaku Islami semacam ini, merupakan salah satu pembentukan kepribadian anak, dengan harapan kebiasaan perilaku Islami

³⁵ Dokumen tasi terdapat pada Statitik MIN Patuk Gunungkidul , dikutip tanggal 5 Februari 2010

ini berlanjut hingga dimasa dewasanya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul ini, dapat dikatakan sebagai tindakan yang tepat karena dilakukan sesuai dengan tingkat usia anak didiknya. Untuk menguasai materi pembelajaran khususnya dibidang studi agama Islam banyak menggunakan metode hafalan, misalnya lafal praktek ibadah, surat-surat pendek, do'a-do'a dan lain sebagainya.

3) Peran Guru PAI Dalam Membentuk Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah

Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian anak sangat menekankan pada bidang keimanan kepada Allah, sehingga dalam pembelajaranpun mereka memadukan antara hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a sehari-hari dan praktek ibadah sholat fardhu. Menanamkan keimanan sejak usia dini merupakan suatu hal yang amat penting, karena menjadi landasan dasar kelak setelah dewasa untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Dibawah ini adalah peran guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran dan pemahaman rukun Iman dan praktek ibadah.

a) Pemahaman siswa terhadap penghayatan Rukun Iman

Ajaran dasar pendidikan Islam yang ditempuh oleh MIN Patuk Gunungkidul adalah menulis, membaca dan menghafalkan rukun iman. Rukum iman itu ada 6 perkara, yaitu : beriman kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta, beriman kepada Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Malaikat-malaikat Allah, beriman kepada hari kiamat, beriman terhadap qadha' dan qodar Allah. Ajaran dasar tentang kimanan ini, diharapkan anak-anak mampu menghayati minimal dapat mempercayai, sehingga dapat membentuk kepribadian yang terpuji, karena selalu ingat kepada Allah swt dimanapun berada serta menetapkan dalam hatinya. Metode yang dipakai oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam mengajarkan rukun iman menggunakan metode hafalan secara berkelanjutan di tambah dengan metode tanya jawab, setelah dipastikan anak telah hafal, mereka di tuntun untuk mampu memahami dan menghayati hakekat kandungan isi dari ajaran rukun iman tersebut. Setelah benar-benar memahami dan menghayati rukun iman, anak-anak dapat mengambil hikmahnya dan menjadikan rukun iman sebagai pedoman hidup, atau sebagai rujukan membentuk kepribadian yang terpuji.

b) Pengamalan siswa terhadap materi praktek ibadah

Sebagai bentuk pengejawantahan pembelajaran rukun iman tersebut diatas, guru PAI MIN Patuk Gunungkidul mengajarkan praktek ibadah. Pembelajaran diawali dengan menghafal rukun Islam, yaitu : membaca dua kalimat syahadat, menunaikan shalat fardhu, membayar zakat, menunaikan ibadah puasa ramadhan, menunaikan ibadah haji jika kuasa.

Syahadat merupakan dasar dari pembentukan diri sebagai seorang muslim. Didalam kelas dengan mengajarkan syahadat berulang-ulang sehingga anak tersebut hafal dan memahami isi kandungan syahadat tersebut. Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul sangat menekankan pada praktek ibadah shalat, puasa, dan zakat. Hafalan lafal shalat setiap hari diajarkan terus menerus, dan diadakan praktek ibadah shalat di masjid. Pada jam shalat dzuhur anak-anak diajak shalat dzuhur secara berjamaah dilokasi masjid dusun Sumberejo. Tentang ibadah puasa, guru MIN Patuk Gunungkidul mewajibkan anak-anak yang sudah dewasa untuk menunaikan ibadah puasa, dengan berbagai macam dorongan agar mereka mampu melaksanakan satu bulan penuh. Pada bulan ramadhan, di MIN Patuk Gunungkidul diadakan pesantren kilat, dimana anak-anak di latih dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa serta zakat yang benar. Mengenai ibadah zakat, anak-

anak diwajibkan membayar zakat di sekolah, dan didistribusikan oleh pihak sekolah kepada mustahiknya.

Pembelajaran kombinasi antara teori dan praktek ibadah yang ditempuh oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul merupakan suatu proses pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya teori saja, tetapi juga praktek ibadahnya. Jika keduanya dilakukan secara komprehensif, maka anak akan memiliki kepribadian terpuji yaitu mau melaksanakan kewajiban shalat, puasa dan zakat. Namun demikian para guru menyadari, bahwa tidak semua siswa semuanya dapat berhasil mampu melaksanakan kewajiban tersebut. Tetapi setidaknya telah memberikan yang terbaik kepada anak didiknya.

4) Peran Guru PAI dalam membentuk Akhlaqul Karimah

Kepribadian anak merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran disekolah. Banyak para ahli pendidikan menekankan pada pentingnya kepribadian ini. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa disekolah perlu pelajaran budi pekerti, atau pendidikan moral bangsa. Mengapa perlu ditekankan? karena ilmu pengetahuan tanpa diikuti budi pekerti yang baik akan membawa malapetaka bagi umat manusia. Di MIN Patuk Gunungkidul ini pembelajaran budi pekerti masuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah akhlak merupakan materi

pelajaran yang mengenalkan budi pekerti atau etika terpuji yang berazaskan pada kebesaran dan kebenaran Allah SWT, tidak hanya sekedar baik dan benar menurut pandangan manusia. Pembelajaran akhlaqul karimah yang dikembangkan oleh MIN Patuk Gunungkidul itu antara lain :

a) Akhlak siswa kepada guru

Pembentukan akhlak yang di bangun oleh MIN Patuk Gunungkidul adalah guru membiasakan kepada muridnya untuk menghormati guru baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Contoh, siswa wajib menjawab salam dikelas, siswa berjabat tangan dengan guru ketika selesai pelajaran, menyapa, dan membantu hal-hal yang diperlukan ketika pembelajaran berlangsung. Namun demikian tidak semua siswa berhasil seperti yang diharapkan oleh ketentuan sekolah. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa, misalnya faktor lingkungan dan keturunan.

b) Akhlak siswa kepada orang tua

Pembelajaran birul walidain yang dibentuk oleh guru ketika dikelas adalah anak dirumah dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan cara kebutuhan sekolah dicukupi sendiri oleh siswa, antara lain mempersiapkan kewajiban rutin harian (contoh mencuci pakaiannya sendiri, jam belajar diatur sendiri dan lain-lain). Membiasakan sifat tatakrama kepada kedua orang tua itu, misalnya

minta ijin jika akan pergi, jabat tangan dan uluk salam ketika datang dan pergi serta menghindari sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Kebiasaan baik ini tidak semua siswa dapat melaksanakannya, karena dipengaruhi berbagai faktor yang melatar belakangi perkembangan kejiwaan anak. Usaha membentuk moral anak terhadap orang tua tidak cukup hanya berdasarkan pembentukan dari guru saja, tetapi juga orang tua, teman dan orang lain dapat mempengaruhi pembentukan sikap kepribadian anak tersebut.

c) Akhlak siswa kepada sesama siswa

Teman bermain merupakan sebagian dari kehidupan dunia anak, dimanapun berada mereka selalu bermain dengan teman sebayanya. Kejiwaan anak pada usia bermain ini, bagi MIN Patuk Gunungkidul memberikan teladan sebagai berikut : saling menolong kepada sesama,

tidak boleh bertengkar, saling menghargai dan saling menghormati.

Pembelajaran dan pembiasaan perilaku baik kepada anak di MIN Patuk Gunungkidul tidak semua berhasil tetapi sebagian kecil yang dihadapi siswa kesulitan untuk melaksanakan kebaikan tersebut, karena mereka banyak ketergantungan orang tua dan lingkungan masing-masing. Selain guru dalam pembiasaan anak tersebut, ada faktor lain yang lebih dominan, dengan kata lain faktor orang tua dan lingkungan lebih dominan dibandingkan dengan pembelajaran disekolah. Peristiwa ini

bisa dimaklumi, karena jam belajar di sekolah itu lebih pendek di banding dengan lamanya waktu dirumah. Untuk mengantisipasi peristiwa tersebut sebaiknya antara sekolah, orang tua dan lingkungan saling kerjasama untuk membentuk kepribadian yang terpuji bagi anak-anak, dengan tujuan agar kelak hidupnya menjadi orang yang berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam.

d) Akhlak siswa kepada masyarakat disekitarnya

Pembelajaran anak tidak cukup diarahkan pada kebiasaan disekolah atau dirumah, namun kebiasaan baik di masyarakat juga perlu ditekankan. Oleh karena itu, guru-guru di MIN Patuk Gunungkidul membiasakan pembelajaran berbuat baik kepada masyarakat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan pembelajaran berlaku baik terhadap masyarakat ini dicontohkan dalam hal kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong di sekolah dan di rumah. Kebiasaan-kebiasaan melalui kerja bakti disekolah itu merupakan contoh kecil berbuat baik terhadap masyarakat. Penanaman dan pemupukan budaya gotong royong sejak usia dini ini merupakan fondasi bagi anak untuk mengembangkan potensinya ketika nanti masuk didalam kehidupan bermasyarakat.

Bermasyarakat bagi masyarakat Indonesia itu penting, karena disamping hal itu di tuangkan dalam pancasila juga di atur dalam

peraturan perundang-undangan. Asas kebersamaan dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat merupakan salah satu ciri khas bagi kehidupan bangsa Indonesia, untuk itulah maka MIN Patuk Gunungkidul membentuk kepribadian anak itu melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

5) Peran Guru PAI dalam membentuk kedisiplinan siswa disekolah

Disiplin berarti tegas, tepat, cepat dan cermat dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan. Disiplin yang berlaku bagi siswa disekolah adalah pembiasaan cepat dan tepat dalam melaksanakan kegiatan rutin, misalnya jam masuk sekolah, jam masuk kelas, jam istirahat dan keluar kelas. Penanaman kedisiplinan siswa dapat melalui upacara setiap upacara hari senin dan kegiatan les pramuka, latihan BTAQ dan Drumbang serta musik islami. Kegiatan tersebut diatas cukup sebagai media pembelajaran bagi kedisiplinan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jiwa disiplin sangat diperlukan pada saat usia MI/SD, sebagai pembentukan awal dari kepribadian anak untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Jiwa disiplin akan mengantarkan anak tersebut menjadi seorang yang bertanggungjawab segala resiko yang akan dihadapinya. Modal dasar dari anak untuk mengantarkan menjadi orang yang sukses adalah membiasakan hidup disiplin baik disekolah maupun diluar sekolah.

Pembiasaan disiplin yang ditanamkan oleh MIN Patuk Gunungkidul adalah mengatur jam belajar di rumah, jam bermain dan jam belajar di sekolah serta jam-jam waktu menunaikan ibadah shalat fardhu. Anak dibiasakan mengerjakan shalat tepat waktu, makan tepat waktu serta istirahat cukup dan tepat waktu juga. Jika anak tersebut dapat melalui fase-fase tersebut diatas, maka anak tersebut akan mengalami kesuksesan. Penekanan guru MIN Patuk Gunungkidul tersebut diatas tidak semuanya berhasil, sebab siswa mereka itu ada yang mampu menepati dan ada yang tidak. Peristiwa demikian merupakan sesuatu yang wajar. Artinya ada yang sukses dan ada yang gagal adalah hal yang biasa bagi usaha manusia. Namun demikian setidaknya ada usaha-usaha untuk mengarahkan anak kepada kepribadian atau jiwa disiplin. Pembiasaan disiplin siswa di MIN Patuk Gunungkidul yang mengesankan adalah pelaksanaan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Dengan waktu 6 hari, dengan pembelajaran yang intensif akan membawa dampak yang sangat baik bagi anak-anak sekolah. Pelaksanaan pesantren kilat, fihak sekolah kerjasama dengan komite, tokoh agama dan wali murid. Dengan kerjasama kompak inilah pesantren kilat mendapatkan nilai positif di mata masyarakat dan sekolah yang bersangkutan. Pola pengembangan pendidikan komprehensif antara pendidikan umum dan pendidikan Islam perlu dikembangkan dan dikukuhkan kembali melalui SK Bersama antara Kementerian Pendidikan

Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai payung hukum bagi sekolah dalam menyelenggarakan pesantren kilat.

6) Peranan Guru PAI dalam membentuk Nilai Kompetensi di Sekolah

Kompetensi disekolah yang dimaksud adalah pengembangan kemampuan para siswa terhadap bahan ajar yang telah diberikan oleh para guru. Untuk mengetahui daya kemampuan penguasaan materi ajar tersebut dapat diukur melalui ulangan harian atau tes sumatif. Metode pembelajaran yang dipakai adalah ceramah, hafalan, dan tanya jawab serta praktikum. Materi ajar pada Pendidikan Agama Islam di MIN Patuk Gunungkidul antara lain : Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Praktek Ibadah, TPA, BTAQ. Materi pelajaran tersebut diatas disampaikan sesuai ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam dikondisikan tidak mengganggu mata pelajaran yang lain misalnya bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan mulok lainnya. Justru dengan keterpaduan umum dan islam itulah akan menjadikan siswa berkualitas plus.

Materi pelajaran yang diberikan siswa tersebut langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengakulturasikan semua materi ajar yang diberikan secara

komprehensif. Substansi proses akulturasi pembelajaran dan pembiasaan pendidikan formal adalah kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas. Guru dan siswa dalam proses pembelajaran selalu bertatap muka sehingga sifat-sifat keteladanan gurupun juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa.

Kompetensi belajar diwujudkan dalam pencapaian prestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam antara lain bahasa arab, akhidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fiqh, dan Al-Qur'an dan Hadist. Prestasi itu dituangkan dalam nilai harian, raport dan ijazah dengan nilai kuantitatif (berupa angka-angka).

7) Peran bimbingan dan motivasi Guru PAI dalam membentuk Tanggungjawab Siswa

Guru PAI di MIN Patuk Gunungkidul disamping melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas juga memberikan bimbingan dan motivasi dalam mengamalkan materi pelajaran. Bimbingan yang diberikan itu antara lain memotivasi untuk mencapai nilai standar kompetensi, dan mengamalkan praktek-praktek ibadah. Bimbingan tersebut tujuannya adalah agar siswa MIN Patuk Gunungkidul dapat membiasakan mengembangkan kepribadian dirinya yang tetap beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala

larangan-Nya. Kepribadian yang diharapkan adalah menjadi siswa yang beriman, bertaqwa, beramal, dan berilmu pengetahuan serta bertanggungjawab atas segala tindakannya. Kepribadian yang dimaksud memuat tentang keimanan, akhlak mulia, bertanggungjawab, mandiri, dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga kalau siswa MIN Patuk Gunungkidul telah mengamalkan hal tersebut diatas, berarti telah terbentuk kepribadiannya yang tangguh dan bertanggungjawab.

Bimbingan dan motivasi diberikan kepada siswa dengan cara sebagai berikut : *Pertama*, pada waktu khusus, yaitu siswa di panggil ke kantor untuk dibina dan diberi dorongan agar mampu melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. *Kedua*, pada waktu pembelajaran atau praktek ibadah, sehingga siswa mampu melaksanakan dengan baik dan benar. *Ketiga*, secara umum siswa diberi bimbingan agar mampu mengimplementasikan pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kepribadian yang Islami.

8) Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Mandiri

Kepribadian mandiri adalah bentuk tanggungjawab atas konsekuensi telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Kepribadian mandiri yaitu siswa mampu mengenali dirinya, mampu memahami atas kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya.

Kemudian siswa tersebut mampu mengatasi permasalahan dirinya, dan apa yang seharusnya dilakukan. Pembentukan pribadi mandiri yang dilakukan oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul adalah siswa dilatih disiplin, misalnya berangkat sekolah tepat waktu dan mau mentaati segala tata tertib yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Shalat pada waktunya dan melaksanakan segala tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Itu semua merupakan pembelajaran dalam membentuk kepribadian yang mandiri. Berangkat sekolah, melaksanakan shalat, membuang sampah pada tempatnya dengan sadar dan tanpa diperintah oleh orang lain berarti mereka itu telah menjadikan dirinya sebagai siswa yang mampu mandiri. Karena mereka hanya siswa tingkat sekolah dasar, maka perbuatan itulah yang tampak sebagai ciri-ciri sebagai siswa yang mandiri.

C. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam ada tiga term yang digunakan untuk menunjukkan kepada arti pendidikan yaitu: al tarbiyah, al taklim dan al ta'dib.

a). Term al Tarbiyah

Secara bahasa al Tarbiyah berasal dari kata robba-yurobbi yang berarti tumbuh atau berkembang. Rabbiy-yarba yang berarti tumbuh menjadi besar, Robba-yarubbu yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik.³⁶

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata al tarbiyah di atas Abdurrahman An Nahlawi menyimpulkan bahwa al tarbiyah terdiri dari empat makna yaitu: menjaga dan memelihara fitroh³⁷ anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitroh atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap.³⁸ Al tarbiyah juga mempunyai pengertian menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi fisik (jasmani), akal (pikiran) maupun potensi akhlak (perbuatan dan perilaku).³⁹

Penggunaan term al tarbiyah mengandung konsep bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak bagian dari rububiyah Tuhan kepada manusia. Titik pusat perhatiannya adalah terletak pada usaha menumbuhkan dan mengembangkan segenap potensi bawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada titik kesempurnaannya.⁴⁰

b) Term al Taklim

³⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, (Dimsaq Syiriah: Dar al Fikr, 1998), hal. 12-13.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 16-17.

³⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Usul Al Tarbiyah*, hal. 12-13.

³⁹ *Mu'jam A Wasath*, (Kamus Bahasa Arab) (Jakarta: Matbha Angkasa, tt), hal. 326.

⁴⁰ Khairudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: CV Berkah Utami, 2002), hal. 7.

Secara bahasa al taklim berasal dari kata allaaama-yu'allimu-taklim yang mempunyai arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, memberi tanda pemahaman dan menjadi terampil. Dapat pula diartikan sebagai pemberi pengaruh pada sesuatu yang berbeda dengan yang lain.⁴¹

Dari pengertian di atas di pahami pendidikan dari term al taklim adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik ilmu agama maupun umum. Istilah dalam ilmu pendidikan adalah pengajaran.

c) Term al Ta'dib

Secara bahasa al ta'dib berasal dari kata addaba yang dapat diartikan kepada proses pendidikan yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁴² Istilah al ta'dib digunakan untuk makna pendidikan, karena kata tersebut hanya menunjuk pada pendidikan bagi manusia saja. Muhammad al Nauqib al Attas mengatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam adalah al ta'dib dengan alasan bahwa pendidikan islam itu tidak lain adalah menanamkan adab serta perilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam.⁴³

⁴¹ Ibid hal.8

⁴² Ibrahim Anis, *Mu'jam al Wasith*, (Beirut: Dar al Fikr, 1975), hal.9-10.

⁴³ Muhammad Naquib al Attas, *Aims and Objektif of Islam Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal.52.

Al Toumy al Syaibaniy mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah tingkah laku pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas yang asasi dan sebagai profesi diantara berbagai profesi asasi yang ada di dalam masyarakat.⁴⁴ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam atau hubungan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas baik dari segi etimologi (kebahasaan) dan terminology (istilah) pendidikan islam adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan umum dan agama (al taklim) yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak (al ta'dib) dalam rangka menumbuhkembangkan potensi dasar manusia (jasmani, ruh dan akal) yang terdapat dalam dirinya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat (al tarbiyah).⁴⁶

D. Dasar Pendidikan Islam

Islam sebagai agama tentu dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu dasar pendidikan Islam sama dengan dasar agama Islam, dasar tersebut

⁴⁴ Oemar Muhammad al Toumy, *al Falsafah al Tarbiyyah al Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.399.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam Cet II*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal.32.

⁴⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 24.

dikembangkan dengan pemahaman ulama dalam bentuk ijtihad meliputi Qiyas,⁴⁷ Ijma⁴⁸, yang diakui.⁴⁹

1) Al Qur'an.

Al-Qur'an bukan hanya doktrin teoritis saja dan tidak hanya mengatur urusan ibadah dan akidah dalam arti sempit, tetapi Al-Qur'an menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena Al-Qur'an bersifat fungsional maka nilai-nilai ajarannya tidak hanya berlaku pada awal turunya Al-Qur'an saja melainkan berfungsi untuk manusia kapanpun dan di manapun berada.⁵⁰

Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam dari beberapa ayat menunjukkan hal tersebut, diantaranya QS al Tahrir ayat 6

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلَهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

⁴⁷ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh Jilid I Cet I*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu,1997), hal. 145.

⁴⁸ Abdul Wahab al Khalaf, *Ilmu Usul Al-Fiqih Cet II*, (Kairo: Wa Nasyir wa tauziu,1397 h/1978), hal. 4.5

⁴⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Cet I*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal

.95..

⁵⁰ Hasyim Hadade, *Pendidikan Qur`ani: Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik Cet I*, (Makasar: PT. Dunia Ilmu, 2003) ,hal .9

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak-anaknya dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhoi Allah SWT. Selanjutnya Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Ali Imron (3):104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dari ayat di atas tergambar betapa besar tanggung jawab umat (masyarakat) dalam menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Akhirnya dapat dipahami pelaksanaan pendidikan Islam adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi muslim terhadap dirinya, keluarganya, bahkan kepada masyarakat (seluruh umat manusia) tanpa kecuali.

2) Hadist

Rasulullah adalah pendidik pertama dan utama, segala amalan atau perbuatan menjadi dasar atau sumber pendidikan Islam, sebab Allah SWT telah menjadikan Muhammad SAW, sebagai teladan bagi umatnya. Rasulullah telah menjadikan tuntunan tentang bagaimana cara pandang orang mukmin terhadap anak sebagai orang yang akan dididik seperti tercermin dalam sebuah Hadistnya :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

Artinya : "Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitroh. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani "(HR. Bukhori).⁵¹

Menurut Hadist di atas manusia lahir membawa kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitroh yang disebut dalam hadist tersebut adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitroh yang dimaksud adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadist ini adalah lingkungan sebagai dimaksud oleh para ahli pendidikan.⁵²

3) Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan agama Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup.⁵³

Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata system pendidikan yang dialogis cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam

⁵¹ Al Imam Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al Mughiroh, *Shahih Bukhori Juz I*, (Beirut: Darul Kuttat, tt), hal.421.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hal. 35.

⁵³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.21-22

Al-Qur'an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.⁵⁴

E. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun bentuknya dan jenisnya, sadar atau tidak selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu tujuan merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan.⁵⁵ Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah merupakan prototype yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat. Di samping itu pendidikan islam juga membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁵⁶

Secara umum tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS al Dzariat (51) : 56

⁵⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Cet I*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal.101-102.

⁵⁵ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Cet III*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.10

⁵⁶ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan Cet. I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.11

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada Ku".⁵⁷

Konsep ibadah dalam ayat tersebut ditafsirkan kepada arti menyembah Allah SWT. Ibadah yang dimaksud bukan hanya ibadah-ibadah yang dilakukan dalam arti sempit tetapi dalam arti luas yaitu seluruh aspek kehidupan manusia baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran harus disangkutkan kepada Allah SWT

Abudin Nata merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Allah.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi di laksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahannya.

⁵⁷ QS al Dzariat(51):56

- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu akhlak dan ketrampilan yang semua itu dapat dipergunakan dalam mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁵⁸

Rumusan ini sangat ideal dan operasional karena memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupan di muka bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, berakhlak mulia dan mampu mengembangkan potensinya sehingga dalam dirinya terpatri dengan keimanan, keilmuan dan ketrampilan (akhlak mulia) yang semua itu dalam kerangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Ini berarti tujuan pendidikan islam tidak hanya membentuk tenaga profesional melainkan lebih dari itu menjadikan insan kamil (manusia paripurna), baik dalam tataran individu maupun dalam tataran masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian semakin jelas bahwa tujuan pendidikan islam bukan hanya berorientasi pada keakhiratan dalam bentuk mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan potensi yang

⁵⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, diedit dalam Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 57.

⁵⁹ Usman Abu Bakar dan Surohim *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 70.

dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan sosial yang sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan budaya, perkembangan masyarakat, serta cita-cita islam itu sendiri, sehingga manusia (peserta didik) tersebut mampu menyesuaikan tugas hidup dan kehidupannya sebagai khalifah yang sekaligus sebagai insan yang mengabdikan kepada Allah SWT dalam mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil`alamiin.

F. Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam kamus Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁶⁰. Sedangkan akhlak dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁶¹ Dari beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman, nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.23.

⁶¹ *Ibid*

Akhlak yang baik itu tidak akan dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan, sebab tabiat jiwa menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan-santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh baik dari orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya dengan kecintaan yang tulus (murni).

Pengertian Akhlak secara etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan⁶² Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al- Qur'an, sebagai berikut:

⁶² Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hal. 1.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) dalam bentuk jama', sedang mufrodatnya adalah khuluq (خُلُقٌ), yang dalam Kamus Munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku.⁶³ Akhlak bersinonim dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari Bahasa Latin, yakni etos dan mores yang mempunyai arti sama : kebiasaan. Sedangkan budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.⁶⁴

Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal. Menurut Imam Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak⁶⁵ :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِمَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Artinya: "Khuluq adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran "(Ibnu Miskawaih, 1995:56)

⁶³ Kamus Munjid, *Kamus Bahasa Indonesia Arab*, (Jakarta: PT. Musda Mulia, 2009), hal.21.

⁶⁴ Muhammad Al- Ghazali, *Khulukul Muslim*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), hal.16.

⁶⁵ Ibnu Maskawih, *Tadzibul Akhlak*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), hal.16.

Secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut : Ibnu Miskawaih menyebutkan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu) ⁶⁶. Imam Al-Ghozali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik, jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk ⁶⁷.

Ahmad Amin menyebutkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak ⁶⁸. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak ⁶⁹. Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi,

⁶⁶ *Ibid*, hal. 4.

⁶⁷ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hal. 29.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, hal.

⁶⁹ Moh. Ardani, *Ibid*, hal. 4-5.

yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-

tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sangat sepele atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. Yang ke dua melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangan dan dipikirkan, namun menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.⁷⁰

Imam Al Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan sebagai berikut :

⁷⁰ *Ibid*

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَنْفَعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan."⁷¹

Ahmad Amin dalam bukunya *Al Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia yang baik atau buruk yang benar atau yang salah yang hak atau yang bathil.⁷² Para ulama yang lain mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan"⁷³ Yang dimaksud dengan sifat dan perbuatan lahir di sini adalah sifat dan amal yang dijemakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya. Di samping sifat dan amal lahir, akhlak juga meliputi sifat bathin, yaitu yang dilakukan bathin manusia yaitu hati. Seorang yang benci melihat temannya karena ia lebih kaya darinya, kemudian ia mencita-citakan agar kekayaan itu hilang dan lenyap daripadanya adalah orang yang tidak berakhlak. Kalau ia seorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepada temannya. Dan manakala ia ingin mendapat yang

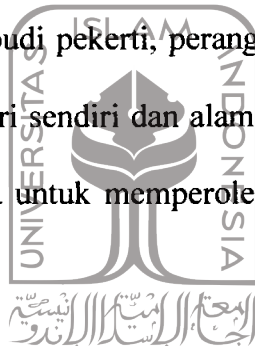
⁷¹ Imam Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, cet III*, diedit dalam Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal. 3

⁷² Ahmad Amin, *Al-Akhlak* diterjemahkan oleh Y Bahtiar Affandi (Jakarta: Jembatan, 1957), hal. 7.

⁷³ Moh Rifai dan Jamhari, *Pendidikan Agama Islam SLA*, (Jakarta: CV Indra jaya, 1969), hal.59

demikian maka ia harus berusaha dengan jalan dan cara yang halal. Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi bila anggota lahir dan anggota bathinya bersih dari penyakit-penyakit dan kuman-kuman yang merusak budi pekerti. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat. Perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwannya.

Pendidikan dan pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat⁷⁴



F. Sumber dan Macam-macam Akhlak

1) Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan

⁷⁴ *Ibid*,

sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri⁷⁵. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan As-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ فَإِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

Artinya : Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan

⁷⁵ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hal. 149.

segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al- Qur'an dan al-Hadits.

2) Macam-macam Akhlak

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya : menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah swt telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya.

Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik..

4. Akhlak terhadap Alam

Manusia dan alam menyatu dalam kehidupan di dunia bahkan di alam akherat, maka dari itu manusia juga harus bersahabat dengan alam, agar

mampu memberikan kenyamanan bagi manusia di muka bumi, jika manusia tidak bersahabat dengan alam dengan cara merusak akibatnya timbul banjir, longsor dan gempa bumi.

b) Akhlak Al-Madzmumah

Akhlak Al-madzmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (*sombong*)

ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain⁷⁶.

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua : akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

3) Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral, baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-fadhilah*)⁷⁷.

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Barmawie Umary

⁷⁶ *Ibid*, hal. 57-59.

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 115.

dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis⁷⁸. Menurut Omar M. M.Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat⁷⁹.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

⁷⁸ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), hal. 2.

⁷⁹ Omar M. M.Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hal. 346.

4) Teori Akhlakul Karimah

Secara etimologis kata “akhlak” berasal dari kata bahasa Arab اخلاق jamak dari kata خلق yang berarti perangai, tabi’at, adat, dan sebagainya. Dengan demikian secara lughawi, konotasi kata ini bisa berarti baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Pengertian lughawi seperti ini juga dijumpai di dalam al-Qur’an misalnya ayat 137 dari al-syu’aro:

أَنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “ Ini tiada lain dari adat kebiasaan orang-orang terdahulu.”

dan QS: al-Qolam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. “

Dalam istilah agama term ‘akhlak’ berkonotasi lebih dalam arti luas. Kata ini tidak identik dengan ‘etika’ yang populer di negeri kita, dan tidak pula sama dengan ‘moral’ yang termasyhur di barat. Hal ini disebabkan karena ‘akhlak’ merupakan kata yang jama’, artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang, atau dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sedangkan etiket, moral, adab, budi pekerti, sopan santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam

di dalam diri. Dengan kata lain, jika akhlak di dalam diri seseorang jelek, maka akan lahir lah darinya tingkah laku, etiket, atau moral yang jelek pula. Demikian pula ‘akhlak’ tidak sama dengan etika (*etics*) yang berasal dari bahasa Yunani. Hal itu disebabkan karena etika adalah aturan yang dibuat atau diciptakan manusia, sementara akhlak adalah aturan ciptaan Tuhan.

Etika berlaku pada suatu masa tertentu untuk sekelompok masyarakat tertentu pada daerah yang terbatas, sedangkan akhlak berlaku sepanjang masa, untuk semua umat manusia dan bersifat universal. Jadi akhlak cocok bagi semua orang di seluruh dunia, dan berlaku sepanjang masa. Adapun etika tidak memiliki ciri seperti itu. Gaya hidup bebas (*permissive society*) misalnya, di barat dianggap suatu hal yang wajar dan dapat diterima umum untuk saat ini. Etika semacam ini tidak dapat diterima orang Timur, dan juga belum tentu akan berlaku sepanjang masa di negeri yang sekarang mempraktekkan model hidup serupa itu. Jelas kelihatan di muka kita bahwa sistem etika dapat bersifat bebas nilai (*value free*), sementara akhlak yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits tidak mungkin bebas nilai.

5) Tipologi Akhlaq

Adapun tipologi teori-teori akhlak (etika Islam) menurut penelitian Majid Fakhry secara skematis yang berkaitan dengan tema-tema besar etika, dalam bukunya “*Ethical Theories in Islam*” di kategorikan kedalam empat tipe:

1. Moralitas Skriptual

Yakni tuntutan moral yang merujuk ke dalam pernyataan-pernyataan atau hukum-hukum moral al-Qur'an dan as-Sunnah dengan ketelitian abstraksi dan analisis oleh para filosof dan teolog dengan menggunakan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9. Para komentator al-Qur'an, ahli hadis dan ahli hukum telah berusaha dalam analisis dan interpretasinya melibatkan aktivitas intelektual yang sungguh-sungguh dalam arti luas. Akan tetapi aktivitas tersebut berhubungan erat dengan sumber-sumber asli kebenaran yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah dan kurang menggunakan akal sebagai karakter aktivitas dialektika dan rasional murni.

2. Teori-teori Teologi

Yaitu dengan landasan pokoknya dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta percaya sepenuhnya terhadap kategori-kategori dan metode-metode keduanya. Penganjurannya adalah mu'tazilah yang pertama kali memformulasikan sistem etika Islam abad ke-8 dan ke-9 dengan landasan deontology. Reaksi ketidak setujuan dan ketidakpuasan terhadap Mu'tazilah munculnya Asy'ariyah dengan mendirikan sistem moralitas Voluntaris yang kuat, yang tidak menolak metode diskursif para filosof, akan tetapi tetap setia terhadap konsep al-Qur'an tentang kemahakuasaan Tuhan. Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pemurah sekaligus sebagai Sumber Utama Wujud dan Kebajikan di dunia.

3. Teori-teori Filsafat

Teori-teori filsafat ini terutama yang berasal dari karya-karya etika Plato dan Aristoteles, karya-karya tersebut telah diinterpretasi sejak dulu oleh para penulis Neo-Platonis, Porphyry dari Tyre (w.304 M.) yang menulis 12 buku komentar terhadap karya Aristoteles *Nicomachean Ethicss* dan komentarnya dijadikan sebagai dasar bagi Ibnu Miskawaih untuk menolak doktrin Etika Plato dan Aristoteles. Untuk kemudian menyajikannya dalam bentuk Neo-Platonis dan memperluasnya dengan baju Islam. Ibnu Miskawaih juga mendapat pengaruh Phytagoras dan Stoa. Dua tokoh etika penerus Miskawaih yang terpenting adalah Nasir al-Din al-Tusi dan Jalal al-Din al-Dawwani.

4. Teori-teori Religius

Teori ini berakar dari konsepsi Al-Qur'an tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Yang membedakan teori ini dengan tipe moralitas spiritual yaitu para penganjurnya telah menerima pengaruh filsafat Yunani dan Teologi Islam. Materi etika religius adalah pandangan dunia Al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan beberapa hal dari sufisme. Maka sistem etika ini muncul dalam bentuk yang sangat kompleks sekaligus memiliki karakteristik yang paling Islami. Diantara eksponen tipe ini adalah Al-Hasan Al-Basri (w. 728) seorang asketik abad ke-8; al-Wawardi (w. 1058) seorang ahli hukum Syafi'ie dan teolog yang

menulis karya etika Right Conduct (Adab) in Matter Wordly ang Religious yang telah diperluas oleh al-Raghib al-Isfahani (w.1108) dengan karya etikanya Kitab al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah yang banyak berpengaruh terhadap al-Ghazali. Tokoh yang paling representative dari tipe ini adalah al-Ghazali dengan sistem etikanya yang mencakup moralitas filosofis, teologi dan sufistik, dalam dua karya etikanya yang terbesar Mizan al-'Amal dan Ihya' Ulum al-Din. Juga Fakhr al-Din al-Razi dengan karyanya kitab al-Nafs wa al-Ruh yang banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali dan Ibnu Sina.

Secara garis besar menurut M. Amin Abdullah, akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Akhlak Mistik dan Akhlak Rasional. Dalam Islam kedua aliran tersebut berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Akan tetapi keduanya terdapat perbedaan filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pemikiran akhlak mistik dengan menggunakan pendekatan yang bersifat Hipotesis, sedangkan akhlak rasional menggunakan pendekatan yang bersifat Analitis. Perbedaan metodologi pendekatan ini bukannya tidak mempunyai konsekuensi yang tajam dalam andilnya membentuk *sistem of thought* (cara berfikir) bagi siswa, khususnya dalam dunia pendidikan. Pemikiran akhlak rasional yang memberikan peran besar bagi kekuatan akal cenderung memberi kebebasan terhadap manusia untuk

berbuat menentukan dirinya sendiri secara lebih dibanding akhlak mistik yang kurang member porsi yang besar terhadap kemampuan akal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemikiran akhlak rasional menempatkan manusia sebagai makhluk otonom dalam menentukan nasibnya., sedangkan akhlak mistik cenderung menganggap manusia sebagai makhluk heteronom yang tidak leluasa dalam menentukan nasibnya. Penggolongan manusia kedalam makhluk otonom dan heteronom didasarkan atas pandangan mengenai kebebasan dan kekuasaan manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan berbuat dalam menentukan dirinya sendiri, menggolongkan manusia sebagai makhluk otonom. Sedangkan pendapat yang menggolongkan manusia sebagai makhluk heteronom cenderung berpendapat bahwa manusia kurang memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk berbuat dalam menentukan dirinya.

Konsekuensi dari perbedaan tersebut dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan akhlak rasional akan memberikan porsi yang lebih besar bagi terciptanya manusia kreatif, dinamis dan inovatif dibanding pendidikan akhlak mistik.

6). Internalisasi Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlakul karimah dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Menurut al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa. Pengertian akhlak tersebut tidak memasukkan norma-norma/nilai-nilai yang belum meresap kedalam jiwa sehingga dapat membentuk perilaku tanpa ada status rekayasa. Sehingga apabila seseorang bertindak karena paksaan dari luar dan belum meresap kedalam jiwa seseorang, seperti karena terpaksa dalam berbuat, maka hal ini belum bisa dikatakan akhlaknya sudah terbentuk. Kata akhlak ini berasal dari kata “khalafa” bentuk jari “khalafun” yang berarti; perangai/sifat/tabiat/ciptaan, atau dalam bahasa inggrisnya moral, character, temperament.

Dalam karakterologi dibedakan pengertian temperamen dan karakter (watak). Temperamen ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Jadi kemungkinan untuk mengubah atau mendidik itu sedikit sekali, oleh karena dalam temperamen terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan. Sedangkan watak (*character*) adalah

keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan), sehingga watak itu sangat bergantung dengan kekuatan-kekuatan dari luar. Karakter lebih luas dari temperamen. Temperamen terdapat dalam karakter, karakter dapat diubah dan dididik. Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Seperti yang disebutkan dalam Al-Hadis:

(إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (رواه الحاكم وأحمد والبيهقي عن أبي هريرة)

Artinya "Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Al-Hakim, Ahmad dan al-Baehaqi dari Abu Hurairoh).⁸⁰

Juga dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ⁸¹

⁸⁰ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 11.

⁸¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Katoda, 2010), hal. 156.

*Artinya "Sesungguhnya engkau wahai Muhammad telah mempunyai akhlak yang mulia"
(QS. 68:41)*

Dalam hadis disebutkan dari 'Aisah:

إِنَّمَا أَخْلَقُ الرَّسُولَ الْقُرْآنَ⁸²

Artinya "Bahwasannya akhlak Rosul adalah al-Qur'an."

Maka dengan sendirinya Al-Qur'an sangat syarat dengan muatan akhlak.

7). Kedudukan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan sehingga Shalih 'Abd al-'Aziz mengatakan bahwa pendidikan tidak sempurna tanpa pendidikan akhlak. Pendidikan baru sempurna kalau ia menjadikan akhlak sebagai dasarnya. Apa yang dikatakan oleh 'Abd al-'Aziz itu tidak berlebihan karena dalam kehidupan sehari-hari telinga kita diketuk oleh kenyataan bahwa berbagai kejahatan dan tindak kriminal, senantiasa kita dengar dan saksikan, tidak saja di negeri kita, bahkan di negara-negara maju pun hal serupa itu selalu menghantui kehidupan masyarakat. Berbagai tindakan semisal perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran hutan, dan lain sebagainya menggambarkan betapa kejamnya manusia di abad modern ini. Itu belum lagi termasuk tindakan kekerasan, terorisme, perang saudara, permusuhan yang tak kunjung berhenti, dan lain-lain. Berdasarkan

⁸² Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 54.

kenyataan ini maka kita bertanya mengapa hal itu semua terjadi? Mengapa manusia begitu kejam? Jawabannya adalah karena akhlak mereka sudah jatuh dan lebur bersama sikap hedonistis, materialistis, dan sebagainya. Inilah yang disitir oleh Ahmad Syauqi dalam sebuah syairnya:

فَانْ هُمُوا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا _ وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ

Artinya, “Sesungguhnya [nilai] suatu bangsa terletak pada akhlak. Apabila akhlak mereka hancur, maka hilanglah [pamor] bangsa itu.”⁸³

Di sinilah terletak urgensinya akhlak diberikan kepentingan pendidikan kepada peserta didik. Kalau akhlak yang baik (mahmudah) telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang maka mereka tidak akan mau melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Karena amat pentingnya pendidikan akhlak ini, maka Tuhan mengisyaratkan pendidikan akhlak tersebut pada QS: al-‘Alaq yang turun pada periode pertama kerasulan Muhammad SAW yakni pada ayat 6-10 dan bahkan pada ayat 19, Tuhan jelas-jelas melarang manusia untuk mengikuti perbuatan orang kafir seperti Abu Jahal itu. Pada ayat-ayat ini Tuhan menyebutkan akhlak jelek yang dimiliki oleh Abu Jahal yakni angkuh, sombong, melampaui batas, atau bertindak sewenang-wenang karena merasa diri cukup dan kaya serta mempunyai

⁸³ Anwar Masy’ari, *Akhlaq Al-Qur’an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 235.

banyak pendukung dan sebagainya. Karena itu ia berani melarang Nabi melakukan shalat serta mengancam beliau. Ini merupakan akhlak tercela yang dilarang Allah SWT sehingga dengan jelas Allah SWT melarang untuk mengikutinya sebagaimana tercantum pada akhir surat ini لَا تُطِغُوا (jangan kamu patuh kepadanya Abu Jahal. Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini sampai-sampai Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tujuan beliau diutus ke muka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Kalau kita mulai perhatikan dari ayat pertama Tuhan mengisyaratkan pendidikan tauhid, kemudian Tuhan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia, setelah mempunyai ilmu mereka merasa cukup lalu melakukan tindakan sewenang-wenang dan melampaui batas, dan di akhir ayat Tuhan melarang untuk mengikuti tingkah laku dan sikap angkuh tersebut maka tanpa berpikir panjang tampak kepada kita dengan jelas di dalam ayat itu betapa Allah sejak dini sekali menginginkan internalisasi pendidikan akhlak ke dalam diri umat. Dikatakan demikian karena pendidikan tersebut harus sudah diberikan jauh sebelum disyariatkannya ibadah-ibadah lahiriyah seperti shalat, zakat, puasa, haji, puasa, dan lain sebagainya. Itu artinya, jauh sebelum melakukan ibadah-ibadah lahiriyah itu seseorang harus sudah memiliki akhlak yang luhur yang didasarkan pada akidah tauhid.

Mengapa permasalahan akhlak menjadi isu sentral di dalam ajaran Islam? Sampai-sampai Nabi sendiri menyatakan dengan sangat tegas, bahwa beliau hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak itu sebagaimana dikutip di atas? Agaknya untuk menjawab pertanyaan ini tidak dibutuhkan argumen yang pelik terutama di abad modern seperti sekarang. Lihatlah fenomena kehidupan umat manusia dewasa ini. Sebagian besar mereka silau oleh kehidupan duniawi yang gemerlapan ini sehingga seakan-akan dunia inilah tujuan akhir perjalanan hidup mereka. Sikap mental serupa itu melahirkan dan mengembangkan sifat-sifat materialistis, hedonistis, sekularitas, individualistis, sombong, angkuh, dan sebagainya. Sifat-sifat ini menumbuhkan perilaku tidak bersahabat, mementingkan diri sendiri, rakus, dan sebagainya.

Dengan demikian terjadilah persaingan tidak sehat, saling dengki, khianat, dan sebagainya. Semua itu memicu lahirnya konflik di tengah masyarakat. Mula-mula dalam skala kecil, antar keluarga, tetangga, terus berkembang antar kampung, antar suku dan bahkan antar negara dan bangsa. Jika diamati, semua hal tersebut di atas merupakan akibat dari tidak dimilikinya akhlak yang luhur yang didasarkan pada tauhid. Dengan begitu sadarlah kita bahwa pensyariatan pendidikan akhlak oleh Allah sejak dini sangat bijaksana dan tepat sekali, demikian pula penegasan Nabi yang disebutkan di atas, memperkuat kebenaran tesis ini. Pendidikan akhlak tidak

dapat ditawarkan lagi, harus diajarkan secara intensif pada semua jenjang pendidikan formal, informal, dan nonformal.

8. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia terhadap sesama makhluk maupun terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga-mencurigai satu dengan lainnya, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir. Akan tetapi karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi jika tidak didahului gerak bathin atau tindakan hati, maka tindakan bathin atau gerak-gerik hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian apabila tidak didahului oleh tindakan bathin atau gerak-gerik hati, yakni benci-membenci atau hasad. Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai

bathinya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari tindakan lahir.⁸⁴

Aristoteles berkata,” Mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya mengetahui,tetapi mesti ditambah dengan latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang yang utama.Kalau khotbah-khotbah dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik,maka pasti sebagaimana kata Teognis setiap orang mau membelinya,walaupun dengan harga yang semahal-mahalnya.Tapi sayang seluruh kesanggupan dari dasar-dasar ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrahnya bersikap utama.”⁸⁵

9. Hubungan Akhlak Dengan Iman

Agama Islam mempunyai tiga cabang yang saling berkaitan yaitu akidah,syariah dan akhlak.Akidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa oleh Muhammmad SAW adalah benar dan haq.⁸⁶ Masalah iman ini telah digariskan dan ditetapkan dalam rukun iman. Syariat mengandung cara-cara peraturan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji dan lain-lain yang dalam istilah lebih umum disebut hablum

⁸⁴ Moh Rifai dan Jamhari,*Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: CV. Mutira Ilmu, 2011), hal 59.

⁸⁵ Ahmad Amin, *Al Akhlak*, hal. 7

⁸⁶ Syeh Tahir ibn Saleh,*Al Jawahirul Kalamiyah*,diedit dalam Anwar Masy'ari. *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,1990), hal.3.

minallah. Syariat juga mengandung muamalat seperti perkawinan, hutang piutang, jual beli, keadilan sosial, pendidikan dan lain-lain yang menyangkut hubungan dengan manusia (hablum minannas).

Sedang akhlak adalah keadaan rokhaniah yang tercermin dalam tingkah laku atau dengan perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap bathin, baik sikap itu diarahkan kepada sang khalik, terhadap manusia maupun terhadap lingkungan. M. Syaltut telah menjelaskan bahwa tiang untuk mendapatkan manfaat dengan kedua cabang tersebut (akidah dan syariah) juga harus berpegang teguh pada cabang lainnya, yakni akhlak.⁸⁷

Akhlak yang dituntut dan dipelihara ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan. Bukanlah sekedar mengerti bahwa kebenaran itu mulia dan dusta adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa ikhlas itu suatu yang agung, sedang tipu daya adalah suatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya untuk melakukan apa saja yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan.⁸⁸

⁸⁷ Muhammad Saltut, *Aqidah dan Syari'ah* diterjemahkan oleh Bustami Abdul Gani dan Johar Bakri, (Jakarta: LIS, t.t.), hal .25.

⁸⁸ Ali Akbar, *Nabi Muhammad Pembawa Rahmat*, (Jakarta: Suara Masjid No 84 DDII ,t.t.), hal. 9.

Akhlak dengan pengertian inilah yang menjadi benteng bagi pelaksanaan syariat, ia adalah tempat bertahan orang yang benar-benar muslim. Akhlak yang demikian itu merupakan penyempurnaan iman.

a) Lemahnya Akhlak Menunjukkan Lemahnya Iman

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan, dari situlah maka ketika Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran, ia menjadikan iman itu mendasar dalam hati. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an menyatakan "Hai orang-orang yang beriman" kemudian sesudah itu disebutkan "Takutlah kamu kepada Allah dan jadilah kamu orang-orang yang benar" (At Taubah 129), demikian kata Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Khulukul Muslim*.⁸⁹ Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedangkan rusaknya akhlak berpangkal pada kelemahan atau hilangnya iman. Orang yang kurang ajar dan berperangai tidak baik serta senang pula perbuatan-perbuatan yang rendah dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang kehilangan iman. Untuk menentukan norma keutamaan dan perbuatan yang terpuji diperlukan suatu alat pengukur yang dalam hal ini disebut akhlak al karimah. Di dalam hal ini ada sebuah kasus yang pernah ditanyakan seorang

⁸⁹ Muhammad Al Ghazali, *Khulukul Muslim*, (Kuwait: Dar al Bayyan, t.t.), hal. 9.

laki-laki kepada Rasulullah, yaitu bahwa ada seorang wanita yang dikenal ahli sembahyang, ahli sedekah, tetapi lidahnya sering menyakiti tetangganya. Maka Rasulullah berkata, "Dia itu termasuk ahli neraka". Nabi juga ditanya tentang wanita yang tidak tergolong ahli ibadah dan juga ahli puasa tetapi ia pernah memberi makan seekor kucing dengan sepotong keju dan tidak pernah juga menyakiti tetangganya, maka Rasulullah berkata, "Dia termasuk ahli surga" (HR. Ahmad)

Jawaban tersebut menunjukkan betapa tingginya nilai akhlak yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa sedekah itu merupakan ibadah sosial yang manfaatnya untuk orang lain. Rasulullah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan itu tidak cukup dengan menerangkan hubungan akhlak dengan iman yang benar, hubungan akhlak dengan ibadah yang shahihah serta menjadikan akhlak sebagai landasan untuk mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat, tetapi lebih jauh dari itu adalah suatu bimbingan yang terus menerus hingga meresap betul dalam hati dan benak iman, Islam dan akhlak adalah tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Akhlak bukanlah suatu benda kekayaan yang suatu saat tidak dibutuhkan lagi, akan tetapi akhlak adalah pokok pangkal kehidupan yang diridhai oleh agama dan dimuliakan oleh orang yang memilikinya. Islam menilainya sebagai hal-hal yang utama dan menganjurkan kepada para pengikutnya supaya senantiasa berpegang teguh padanya.

Mengingat begitu pentingnya fungsi keimanan dalam menentukan kadar akhlak seorang muslim, maka hendaknya para pendidik memperhatikan betul upaya-upaya dalam menanamkan keimanan pada peserta didik. Ada baiknya kita mengingat apa yang pernah disampaikan Imam Al Ghazali: “Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebajikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapat kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk membuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya”.⁹⁰ Oleh karena itu dalam membentuk akhlakul karimah, para pendidik mutlak harus menanamkan keimanan yang kokoh kepada para peserta didik. Beberapa metode yang harus diperhatikan dalam pembinaan keimanan peserta didik adalah :

- a. Membina anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya dengan cara tafakur akan kebesaran-Nya. Dalam pembinaan ini sebaiknya para pendidik menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu dari sesuatu yang konkrit kepada yang abstrak, dari mulai yang khusus kepada yang umum dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Hingga akhirnya para pendidik dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis

⁹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal.. 171.

dan argumentatif. Jika sejak kecilnya anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan dalam pikirannya telah tertanam dalil-dalil tauhid secara mendalam maka para perusak akan merasa sulit untuk mempengaruhi hati dan pikiran mereka.

- b. Menanamkan ke dalam jiwa anak-anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah SWT. Upaya itu dilakukan dengan jalan membuka mata mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan besar yang sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan. Ketika menghadapi semua itu, jiwa akan merasa khusyuk dan tergugah akan keagungan Allah. Diantara cara yang dapat dipergunakan untuk menanamkan rasa khusyuk dan memperdalam perasaan takwa di dalam jiwa adalah dengan melatih dan membiasakan anak sejak usia dini agar selalu khusyuk di dalam shalat, serta bersedih atau menangis jika mendengar ayat-ayat suci Al Qur'an.
- c. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak pada setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu. Kepada mereka hendaklah ditanamkan pengertian, bahwa Allah SWT selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apa yang dibiasakan dan disembunyikan di hati. Menciptakan anak-anak untuk selalu ingat kepada Allah SWT ini hendaknya menjadi tujuan utama para pendidik. Pendidikan ini

ditanamkan dalam aspek perbuatan, pemikiran dan perasaanya. Agar anak dapat selalu mengingat Allah SWT, hendaknya anak dilatih untuk selalu ihklas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan dan tindakanya. Setiap akan melakukan sesuatu hendaknya ia berniat melakukan demi mencapai ridha Allah SWT. Dengan demikian akan tercipta ubudiyah (pengabdian) yang semata-mata hanya untuk Allah SWT. Selain itu, pendidik hendaklah memberi pemahaman kepada anak bahwa Allah SWT tidak akan menerima setiap perbuatan yang tidak diniati demi keridhaan-Nya.⁹¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹¹ *Ibid*, 183.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, karena penulis hanya akan mengungkapkan dan menggambarkan secara lengkap tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul. Dalam pokok bahasan ini penulis akan menjelaskan secara gamblang tentang peran dan tanggungjawab guru pendidikan Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul.

B. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatori dimana peneliti terjun langsung dalam penelitian ini dan terlibat aktif dalam proses awal sampai selesai dalam penyusunan penelitian ini. Dengan pendekatan ini diharapkan akan memiliki manfaat yang besar bagi pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan pada siswa MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul.

C. Populasi dan Sampel Dalam Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁹². Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul. Menurut Sutrisno Hadi populasi dapat diartikan sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian atau peristiwa, atau sekelompok objek bagi manusia, gejala, nilai test, peristiwa dan seluruh objek yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian⁹³. Dimana jumlah populasi sebanyak 79 siswa MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012 dengan teknik *purposive sampling* (sampel berimbang) yaitu: teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan pertimbangan jumlah masing-masing kelompok subjek. Biasanya teknik ini dikombinasikan dengan teknik lain, yang berhubungan populasi yang tidak homogen dan atau tidak sama jumlahnya⁹⁴.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Interview (wawancara)

Interyiew ini akan dilakukan terhadap Kepala Madrasah, Komite Madrasah, dan guru Pendidikan Agama Islam. sebanyak 5 orang, 83 siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan sampel tersebut telah memenuhi syarat minimal dalam penelitian ini. Bentuk-

⁹² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Pendekatan Suatu Praktis*, (Yogyakarta: IKIP Press, 1992), hal. 102.

⁹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Bulaksumur Press, 1993), hal. 103.

⁹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 97.

bentuk pertanyaan sudah dipersiapkan lebih dahulu oleh peneliti serta adanya penambahan dan pengurangan terhadap pertanyaan yang diajukan kepada responden

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber data yang ada di madrasah, gunanya untuk membantu metode interview dan observasi, sebab dengan adanya metode dokumentasi akan dapat mencatat data nyata tentang masalah yang ada hubungannya dengan obyek yang akan diteliti. Data-data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul. Data-data tersebut diperoleh dari dokumen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul.

3. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan penulis untuk dijawab oleh responden. Metode ini ditujukan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam, dan anak didik kelas I-VI, Kepala Madrasah. Jumlah angket yang disebarkan sebagai berikut : untuk guru PAI sebanyak 5 orang, untuk kepala madrasah dan untuk siswa-siswi sebanyak 83 siswa TA 2011/2012.

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung keadaan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dalam rangka pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk Gunungkidul.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul

F. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap selanjutnya mengadakan analisis terhadap data tersebut. Dalam menganalisis dipergunakan teknik statistik deskriptif yaitu analisa data dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya⁹⁵. Dari hasil pengolahan dan penganalisaan data ini, kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar menarik kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan teknik narasi (pemaparan) dari masing-masing variabel penelitian.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal.353.

BAB IV

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AHKLAK SISWA MIN PATUK GUNUNGKIDUL

A. Keadaan Guru dan Siswa

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak serta kemajuan dan perkembangan yang dialami masyarakat serta aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan umat manusia di lain pihak membawa konsekwensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana sektor pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya. Pendidikan yang baik sebagai mana diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang mengharuskan adanya pendidik yang baik. Hal ini berarti di masyarakat diperlukan adanya pemimpin yang baik, di rumah diperlukan adanya orang tua yang baik dan di sekolah diperlukan guru yang baik. Keberadaan dan jumlah guru yang tersedia sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran itu berlangsung. Untuk kewenangan pengangkatan guru madrasah menjadi kewenangan Kementerian Agama.

Adapun nama-nama tenaga pengajar/guru beserta keadaan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel IV.1 Nama dan Personil Guru MIN Patuk Gunungkidul

No	Nama	NIP	Tempat/tanggal Lahir	Pend Terakhir
1.	Poniman, S.Ag.	I97204241997031001	Klt, 24-4-1972	S.1.UMY
2.	Tri Wahyuni, S.Pd.	197509171999032002	Gk,17-9-1973	S.1.UNY
3.	Fuatul Khakim, S.Pd.I.	19731120200112101	Slm.20-11-1973	S.1 UIN
4.	Widiyati, MSI.	150329465	Slm,15-1-1973	S.2 UII
5.	Waridah, MSI.	197202052003122001	Slm,5-2-1972	S.2 UII
6.	Marwanti, S.Pd.I.	196908162002122001	Btl,16-8-1969	S.1 STAIM
7.	Damarsih, A.Ma.	195509151991032001	Slm,15-9-1955	D.II UIN
8.	Uswatun R, S.Ag.	1976011020070122019	Gk,2-10-1976	S1 UII
9.	Tri Suharti, S.Pd	197303182003122001	Slm,18-3-1973	S1 Univ PGRI
10.	Sukiran, S.Pd.I.	GTT	Btl,13-5-1967	S1 UIN
11.	Edi Sulisty H. S.Pd.I.	GTT	Gk,20-3-1978	S1 UIN
12.	Faridah Ahmad, S.Pd.I.	GTT	Gk,25-7-1976	S1 UIN
13.	Heri Kusnadi, S.Pd.I.	GTT	Gk,20-9-1976	S1 UIN
14.	Yeni Nurayuniwati, SE	GTT	Jkt,1-6-1973	S1 Gn Drma

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Tabel IV. 2 Jumlah Siswa MIN Patuk Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	10	6	16
2.	II	6	8	14
3.	III	7	6	13
4.	IV	8	7	15
5.	V	5	8	13
6.	VI	4	8	12
Jumlah				83

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

B. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebuah madrasah sangat mempengaruhi keberhasilan program-program madrasah, khususnya dalam menopang keberhasilan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana di madrasah dapat diklasifikasikan dalam barang yang bergerak dan tidak bergerak. Adapun sarana

prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel IV.4 Tanah dan Bangunan MIN Patuk Gunungkidul

No	Uraian	Luas/Unit	Ukuran	Kondisi	Kebutuhan	Ket.
1.	Tanah	1.749	0	0	0	Hak milik
2.	Ruang Kantor TU	0	0	0	64 m2	
3.	Ruang Ka MIN	1	42 m2	Baik	0	
4.	Ruang Guru	1	64 m2	Baik	0	
5.	Ruang Kelas	6	384 m2	Baik	0	
6.	Ruang Perpustakaan	1	64 m2	Baik	0	
7.	Ruang Lab	0	0	0	64 m2	
8.	Ruang Aula	0	0	0	120 m2	
9.	Ruang Ketrampilan	1	12 m2	Baik		
10.	Ruang BP	0	0	0	0	
11.	Ruang UKS	1	36 m2	Baik	0	
12.	Kamar Mandi/WC	5/2	1,5x3 m2	Baik	0	
13.	Rumah dinas	0	0	0	64 m2	
14.	Musholla	0	0	0	30 m2	
	Luas Bangunan	1.749 m2	606,5 m2	-	-	-

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Tabel IV.5 Jumlah Meja dan Kursi MIN Patuk Gunungkidul

No	Uraian	Unit	Kondisi Baik	Rusak	Kebutuhan	Ket.
1.	Meja Murid	50	50	-	41	
2.	Kursi Murid	85	83	2	82	
3.	Papan Tulis	8	6	2	2	
4.	Lemari Kelas	6	4	2	5	
5.	Meja Guru	8	4	4	6	
6.	Kursi Guru	15	10	5	10	
7.	Lemari Guru	3	1	2	6	
8.	Meja Kerja	3	3	0	6	
9.	Kursi Kerja	3	3	0	6	
10.	Lokker	0	0	0	0	
11.	Lemari Buku	4	2	2	6	
12.	Rak Buku	3	1	2	6	

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Tabel IV.6 Jumlah Peralatan Olahraga MIN Patuk Gunungkidul

No	Uraian	Unit	Kondisi Baik	Rusak	Kebutuhan	Ket.
1.	Bola Volley	3	3	0	4	
2.	Bola Basket	3	3	0	3	
3.	Bola Sepak	3	2	1	4	
4.	Raket	4	3	1	4	
5.	Lap Tennis Meja	2	1	1	2	
6.	Sepak Takrow	2	2	0	5	
7.	Kasti	6	4	2	5	
	Jumlah	19	13	6	27	

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Tabel IV. 7 Jumlah Perlengkapan Administrasi MIN Patuk Gunungkidul

No	Uraian	Unit	Kondisi		Kebutuhan	Ket.
			Baik	Rusak		
1.	Ketik Manual	1	0	1	0	
2.	Komputer	8	8	0	10	
3.	Printer	2	1	1	3	
4.	Audio Visual	0	0	0	2	
5.	Lcd	1	1	0	0	
6.	Telephone	0	0	0	1	
7.	Laptop	3	2	1	2	
	Jumlah	15	12	3	18	

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Tabel IV 8 Jumlah Fasilitas Tata Boga MIN Patuk Gunungkidul

No	Uraian	Unit	Kondisi		Kebutuhan	Ket.
			Baik	Rusak		
1.	Perl.Tata Boga	1	1	0	2	
2.	Perl.Sulam	2	1	1	5	
3.	Perl.Pertanian	1	1	0	2	
4.	Perl.Kesenian	2	1	1	3	
5.	Perl.elektronik	1	0	1	2	
6.	Perl.UKS	1	1	0	4	
7.	Perl.Drum Band	1	1	0	4	
	Jumlah	9	5	2	22	

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Tabel IV 9 Jumlah Buku dan Koleksi Perpustakaan

No	Mapel	Bk Ref Guru	Bk Ref Siswa	Bk Perpst	Alat Peraga			Kebutuhan	Ket
					Visual	Praktik	Medis		
1.	Qur'an Hadist	2	1	174	-	-	6	1 Pkt	
2.	Fiqih	2	1	174	6	6	-	1 Pkt	
3.	SKI	2	1	174	-	-	-	1 Pkt	
4.	Aqidah Akhlak	2	1	174	-	-	-	1 Pkt	
5.	PKn	2	1	174	12	-	-	1 Pkt	
6.	B.Indonesia	2	1	174	-	-	6	1 Pkt	
7.	B.Arab	2	1	174	-	-	-	1 Pkt	
8.	Matematika	2	1	174	-	6	-	1 Pkt	
9.	IPA	2	1	174	6	6	6	1 Pkt	
10.	IPS	2	1	174	18	2	-	1 Pkt	
11.	SBK	2	1	2	-	2	-	1 Pkt	
12.	Penjasorkes	2	1	2	-	6	-	1 Pkt	
13.	Mulok	2	1	174	-	4	-	1 Pkt	
	Jumlah	26	13	1918	43	32	18	14 Pkt	

Sumber : Profil MIN Patuk dikutip tanggal 5 Juni 2012

Adapun untuk pembayaran gaji dan tunjangan profesional guru serta tunjangan anak/isteri/suami dan untuk menopang kegiatan kesiswaan dan kegiatan belajar mengajar selama satu tahu anggaran dibiayai oleh APBN dalam mata anggaran yang tertera dalam DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Madrasah Ibtidaiah Negeri Patuk yang disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penggunaan alokasi anggaran tersebut harus dipertanggungjawabkan setiap akhir tahun kepada Menteri Keuangan melalui KPPN Wonosari dengan tembusan Menteri Agama

melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disamping itu madrasah masih mendapatkan alokasi dana BOS dari pemerintah pusat yang digunakan untuk membiayai iuran kegiatan siswa dan prasarana seperti buku pelajaran. Sumber dana lain juga bisa didapatkan dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Tabel IV.10 Program Kerja Tahunan MIN Patuk Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kegiatan	Bl	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
A	Umum													
1.	Penerimaan siswa baru	X												
2.	Pembagian tugas	X												
3.	Penysunan program kerja	X												
4.	Rapat dinas sekolah	X			X			X				X		
5.	Rapat Kepala Sekolah SD	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
6.	Rapat K 3 MI	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
7.	Liburan Semester	X						X						
8.	Liburan Ramdhan 1431 H	X	X	X										
9.	Upacara Bendera	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
10.	Senam Kesgaran Jasmani	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
B.	Pengajaran													
1.	Penyusunan jadwal pel.	X												
2.	MOS	X												
3.	Pengadaan Adm. guru	X												
4.	Penyusunan prog pembjrn	X												
5.	Keg.Pembelajaran	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
6.	UAS/UKK						X							X
7.	Laporan UAS/UKK						X							X
8.	Ujian Sekolah/ UN												X	
9.	Laporan ujian													X
10.	Pembagian raport						X							X
11.	Pembagian ijazah													X
C.	Kesiswaan													
1.	Pengisian buku induk	X	X	X										
2.	Pengisn kartu pribadi	X	X	X										
3.	Pelaksanaan tata tertib	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X

4.	Mengikuti lomba mapel										X		
5.	Mengikuti Porseni										X	X	
6.	Pemilihan siswa prestasi	X						X					
7.	Peringatan PHBI		X	X				X					
8.	Mengikuti perlombaan												
9.	Latihan upacara	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
D. Keg. Ekstrakurikuler													
1.	Semboa		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
2.	BTAQ	X	X	X	X	X		X	X	X	X	X	
3.	TIK		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
4.	Tari		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
5.	Qiroah		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
6.	Lukis		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
7.	Drumband		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
8.	Active English		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
9.	Pramuka		X	X	X	X		X	X	X	X	X	
10.	Sholat Dhuha	X	X	X	X	X		X	X	X	X	X	
11.	Jama'ah sholat dzuhur	X	X	X	X	X		X	X	X	X	X	
12.	Tadarus/Hifdzil qur'an	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
13.	Perkemahan												X
E. Kepegawaian													
1.	Pembinaan pegawai	X				X		X			X		
2.	Rekrutmen pegawai	X											
3.	Usulan Dupak	X					X						
4.	Usulan KGB									X			
5.	Pembuatan DP 3						X						
6.	Pembuatan KP 4							X					
7.	Supervisi		X										
8.	Peningkatan kwlitas SDM	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
F. Humas													
1.	Pertemuan wali murid	X		X		X		X		X		X	
2.	Rapat komite madrasah	X				X				X			
3.	Studi banding											X	
4.	Arya wisata												X
5.	Pengajian pegawai	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
6.	Promosi madrasah	X						X					
G. Prasarana													
1.	Pembebasan tanah							X					
2.	Rehab gedung			X									
3.	Pembangunan gedung												
	a.ruang kelas	X	X	X	X	X							

	b.Perpustakaan													
	c.Lab.MIPA													
	d.Lab.Komputer													
	e.Musholla													
4.	Pemb.pagar sekolah								X					
5.	Pemb.tempat sepeda	X	X	X										
6.	Pembuatan data dinding			X	X	X								
H.	Sarana													
1.	Penambahan komputer												X	
2.	Pengadaan LCD	X												
3.	Pengadaan TV dan VCD				X									X
4.	Penambahan alat peraga					X	X	X						
5.	Pengadaan buku ajar	X	X	X										
6.	Pengadaan CD pembeljr	X												
7.	Pengadaan buku perpust			X	X	X								
I.	Keuangan													
1.	Penyusunan RAPBM	X												
2.	Sosialisasi		X											
3.	Penysunan program BOS		X											
4.	Usulan belanja DIPA	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
5.	Permintaan gaji	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
6.	HR GTT dan PTT	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
7.	HR keg.ekstra dan BTAQ	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
8.	Pemeriksaan lap BOS	X			X			X			X			
9.	Iuran sarana pendidikan	X												

Sumber : Profil MIN Patuk dikuhp tanggal 5 Juni 2012

Adapun penanggung jawab masing-masing bidang tersebut adalah :

- A. Bidang Umum : Poniman, S.Ag.
- B. Bidang Pengajaran : Fuatul Khakim, S.Pd.I.
- C. Bidang Kesiswaan : Marwanti, S.Pd.I.
- D. Bidang ekstra kurikuler : Tri Suhartiningsih, S.Pd..
- E. Bidang Kepegawaian : Widiyati, MSI.
- F. Bidang Humas : Heri Kusnadi, S.Pd.I.

- G. Bidang Prasarana : Sukiran, A.Ma.
H. Bidang Sarana : Waridah, MSI.
I. Bidang Keuangan : Tri Wahyuni, S.Pd.

C. Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari di Madrasah

1. Pembiasaan Akhlak Dalam Kehidupan sehari-hari di Madrasah

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam proses pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada diri anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Seperti telah kita bicarakan di atas, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak umur-umur sekolah dasar, belum memungkinkannya untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan padanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya dan atau difikirkannya sendiri, dia akan menerima saja apa yang dijelaskan

kepadanya. Kata-kata yang oleh orang dewasa telah populer dan tidak memerlukan penjelasan lagi, bagi si anak masih belum dapat dipahami maksudnya. Misalnya kata jujur, sopan, baik, buruk, benar, dusta dan sebagainya yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral, bagi si anak masih kabur dan belum dapat dipahaminya..

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan hanya penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Pembinaan Akhlak di MIN Patuk Gunungkidul dalam proses pembelajaran dimulai saat siswa akan masuk mengikuti pelajaran dengan melakukan pembiasaan sebagai berikut :

a. Berbaris Rapi Ketika Akan Memasuki Kelas

Kegiatan ini dilaksanakan setiap kelas dari kelas I-VI dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ini kelihatanya sangat sederhana, namun mengandung banyak dimensi positif yang ingin ditanamkan pada diri siswa. Adapun dimensi-dimensi yang ingin ditanamkan pada diri siswa adalah : kedisiplinan, ketaatan, keteraturan, kesabaran dan kesadaran yang tinggi pada diri siswa. Pada kegiatan ini

siswa betul-betul di kondisikan dalam keadaan yang tertib dan teratur. Ketika barisan siswa belum betul-betul rapi, tertib dan teratur maka barisan siswa tidak akan dimasukkan ke kelas masing-masing. Dengan pengkondisian yang seperti ini anak-anak dengan cepat menyesuaikan diri masing-masing, sebab mereka menyadari, barisan tidak akan dimasukkan kelas jika mereka belum tertib, sikap siswa yang kurang tertib hanya akan membuat mereka lebih lama berdiri di luar kelas⁹⁶.

b. Berdoa Ketika Pelajaran Akan Dimulai

Dalam syariat Islam, berdoa merupakan inti dari ibadah itu sendiri. Berdoa biasanya seiring dan sejalan dengan niat karena dilakukan ketika akan memulai suatu pekerjaan. Niat dan doa akan sangat berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai. Dengan niat yang baik dan doa yang sungguh-sungguh diharapkan proses pembelajaran yang akan dilakukan dapat berlangsung dengan tertib, lancar dan berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebelum kegiatan doa ini berlangsung guru senantiasa mengingatkan pentingnya kesungguhan di dalam berdoa. Berdoa berarti meminta atau memohon, sementara yang kita mohon adalah Allah, Dzat yang mencipta dan menguasai segala yang ada di

⁹⁶ Observasi Kegiatan Siswa MIN Patuk Sebelum Masuk Ruang Kelas, tanggal 15 Juli 2012.

alam ini, sehingga tidaklah pantas kita berdoa/meminta dengan sambil bersenda gurau.

Hal lain yang juga senantiasa diingatkan guru sebelum kegiatan doa dilakukan adalah dengan menjelaskan kepada siswa bahwa meskipun kita tidak dapat melihat Allah tetapi Allah pasti melihat apa yang kita lakukan. Disamping itu gerak-gerik kita senantiasa dipantau tanpa henti oleh dua malaikat yang ditugaskan Allah yaitu Malaikat Raqib dan Malaikat Atid. Dengan kesabaran dan ketelatenan guru mengkondisikan siswa yang demikian, kegiatan ini dapat berlangsung dengan khusyuk dan tawadhuk sehingga diharapkan nilai-nilai dari kegiatan ini akan tertancap kuat dalam sanubari peserta didik⁹⁷.

c. Berdoa Ketika Pelajaran Berakhir

Sudah menjadi hal yang jamak di setiap satuan pendidikan, setiap akhir kegiatan pembelajaran di sekolah selalu di akhiri dengan doa. Demikian pula yang biasa dilakukan di MIN Patuk Gunungkidul, namun di madrasah ini, seperti pada awal ketika masuk, ada motivasi dan pengkondisian agar anak berdoa dengan khusyuk dan sungguh-sungguh.⁹⁸

⁹⁷ Observasi Kegiatan Siswa MIN Patuk Pada Saat Doa Sebelum Pelajaran di Mulai, tanggal 15 Juli 2012.

⁹⁸ Observasi Kegiatan Siswa MIN Patuk Pada Saat Doa Mulai Pelajaran, tanggal 15 Juli 2012.

d. Sikap sopan selama dalam mengikuti Pelajaran

Sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia itu mencerminkan karakter atau kepribadianya. Oleh karena itu pembentukan karakter mutlak diperlukan setiap waktu dalam pembentukan kepribadian siswa, hal itu juga diupayakan dalam proses dimana pembelajaran sedang berlangsung. Agar kesopanan dalam proses pembelajaran tetap terjaga, maka berbagai ikhtiar dilakukan guru antara lain dengan pengaturan sikap saat bertanya, sikap tertib yang harus dijaga di dalam kelas, sikap menghormati teman yang sedang bertanya dengan memperhatikan pertanyaan teman dengan penuh atensi, menjaga sikap kebersamaan dan persaudaraan sesama siswa dalam satu kelas.⁹⁹

e. Penekanan dalam pembelajaran tentang pentingnya Ahklak dengan bahasa yang menarik dan menyentuh hati.

Motivasi sangat diperlukan dalam upaya memompa semangat peserta didik. Untuk dapat memotivasi anak tentu tidaklah mudah, diperlukan berbagai macam kiat dan upaya yang gigih dari guru agar mereka menjadi termotivasi. Salah satu upaya agar peserta didik menjadi termotivasi belajar akhlak dan mengamalkannya adalah dengan

⁹⁹ Observasi Kegiatan Pada Saat Siswa MIN Patuk saat menerima pelajaran, tanggal 15 Juli 2012.

menggunakan bahasa yang menarik dan menyentuh hati. Di samping itu guru juga menunjukkan hal-hal nyata dalam kehidupan atau peristiwa yang dapat menyentuh hati para siswa. Di sini guru dituntut cermat, teliti dan kreatif menggunakan contoh-contoh atau kisah yang menarik. Dari sinilah diharapkan nilai-nilai keimanan akan mulai tertanam di setiap sanubari siswa yang pada akhirnya akan termanifestasikan dalam akhlak keseharian.¹⁰⁰

f. Mengucapkan Salam dan Berjabat Tangan dengan Guru dan Sesama

Siswa

Pembiasaan ini dilakukan ketika siswa baru datang dan ketika akan pulang. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa akan membudayakannya dalam kehidupan keseharian mereka. Adapun nilai-nilai yang diharapkan tumbuh dari kegiatan ini adalah terajutnya jalinan silaturahmi yang kuat, terbentuknya sikap tawadhu' terhadap orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda (adik kelas). Pada akhirnya pembiasaan ini diharapkan akan menciptakan suasana yang sejuk, harmonis, kekeluargaan dan suasana kasih sayang yang kuat yang pada akhirnya akan ikut membantu suksesnya proses pembelajaran itu sendiri.

¹⁰⁰ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Ruang Kelas di MIN Patuk , tanggal 15 Juli 2012.

g. Saling Membantu Jika ada Kesulitan

Hal-hal seperti ini sudah dibiasakan dari hal yang kecil, misalnya: meminjamkan peralatan sekolah kepada teman yang kebetulan lupa tidak dibawa, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Dalam kegiatan ini juga berlaku untuk guru MIN Patuk sehingga tidak jarang guru meminjamkan peralatan belajar anak yang membutuhkan. Kegiatan yang lain adalah pembimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun menghadapi permasalahan pribadi maupun keluarga di rumah. Pada satu sisi kegiatan ini akan mengurai dan menyelesaikan permasalahan siswa pada sisi yang lain akan memperkuat jalinan silaturahmi dengan wali murid.¹⁰¹

h. Bersilaturahmi Kepada Teman Yang Sedang ditimpa Musibah

Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud untuk mempererat silaturahmi di antara keluarga besar MIN Patuk. Disamping itu juga untuk melatih siswa mempunyai empati dan simpati yang tinggi terhadap setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Diharapkan kegiatan ini akan memupuk dan menumbuhkembangkan potensi kemanusiaan yang ada pada diri peserta didik. Diantara kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam hal ini antara lain: menjenguk teman yang sedang

¹⁰¹ Observasi Kegiatan Pembiasaan Silaturahmi Siswa MIN Patuk tanggal 25 Juli 2012.

sakit, takziah/melayat ke rumah teman yang sedang terkena musibah. Kegiatan tersebut tidak hanya sampai disini tetapi kemudian dibahas di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung, di sini siswa diberi penguatan-penguatan betapa pentingnya sikap kasih sayang, simpati dan empati yang harus dikembangkan siswa. Siswa di motivasi untuk menyadari betapa mulianya sikap-sikap tersebut, sehingga harapannya siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan siswa dalam keseharian. ¹⁰²

2. Pembiasaan Melalui Ibadah dan Do'a

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman anak yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama di bentuk pertama kali di dalam keluarga melalui pengalamannya yang di dapatnya dari orang tua, kemudian diperbaiki dan disempurnakan oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayangnya. Kalau guru dapat membuat dirinya disayangi siswa/murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. tetapi sebaliknya jika guru tidak disukai siswa/murid, akan sukar baginya

¹⁰² Observasi Kegiatan Pembiasaan Ibadah dan Doa Siswa di MIN Patuk tanggal 25 Juli 2012.

membina sikap positif siswa/murid terhadap agama. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat tertentu, di masjid, sekolah, musholla harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh-contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkannya kepada peserta didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu sebaiknya menyenangkan dan tidak kaku. Jika anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama sejak kecil terutama ibadah (secara konkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-larangannya maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-

kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama baginya. tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agamanya. Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatinya dari orang tuanya dan gurunya, terutama guru agama.

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah, seperti sembahyang dan doa, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Perlu di ingat pula bahwa aktivitas di sekolah atau masjid akan menarik bagi anak apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama-sama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama dan anak akan merasa gembira karena merasa ada di dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam upaya pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman yang didapatinya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan guru di kemudian hari jadi agama itu mulai

dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sembahyang, tanpa mengerti hukumnya, tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa sembahyang itu wajib dan lebih jauh lagi setelah remaja, dan kemampuan berfikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sembahyang itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya dan seterusnya. Contoh lain misalnya anak dibiasakan jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti sesungguhnya dari kata jujur dan benar itu. Kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya, barulah di terangkan kepadanya pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.

Adapun beberapa program pembiasaan yang dilakukan MIN Patuk melalui ibadah dan doa adalah sebagai berikut :

a. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah :

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam beribadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan

hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, pendidikan agama harus membekali siswa dengan kegiatan-kegiatan yang menyuburkan potensi dan kepribadian anak.

Harus diingat pula bahwa guru juga harus memperhatikan dimensi-dimensi pada diri anak berikut masa perkembangannya, mengingat hal tersebut latihan dan pembiasaan dianggap hal yang sangat baik untuk menanamkan keimanan dan membiasakan ahklak yang baik. Diantara ibadah yang dibiasakan di MIN Patuk adalah Shalat Dhuha dengan berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan jadwal kelas yang berbeda mengingat tempat yang kurang memadai untuk menampung jama'ah/siswa yang akan melakukan shalat. Adapun jadwal kegiatan jama'ah sholat dhuha selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Hari Senin kelas I dengan Imam Bapak.Poniman, S.Ag.
2. Hari Selasa Kelas II dengan Imam Bapak Fuatul Khakim, S.Pd.I.
3. Hari Rabu Kelas III dengan Imam Bapak Sukiran, S.Pd.I.
4. Hari Kamis Kelas IV dengan Imam Bapak Heri Kusnadi, S.Pd.I
5. Hari Jum`at Kelas V dengan Imam Bapak Poniman, S.Ag.

6. Hari Sabtu kelas VI dengan Imam Bapak Fuatul Khakim, S.Pd.I.¹⁰³

Dengan kegiatan tersebut diharapkan akan terbentuk kebiasaan anak untuk selalu melakukan sholat dhuha yang akan terus dilakukan sampai akhir hayatnya. Pada sisi yang lain diharapkan fadhilah dari shalat dhuha akan memperkuat keimanan siswa yang pada akhirnya akan membentuk akhlak yang mulia pada diri siswa.

b. Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa dan juga bapak/ibu guru. Adapun jadwal selengkapnya kegiatan jamaah sholat dhuhur adalah sebagai berikut:

1. Hari Senin kelas III dengan Imam Bpk. Fuatul Khakim, S.Pd.I.
2. Hari Selasa Kelas IV dengan Imam Bpk Poniman, S.Ag.
3. Hari Rabu Kelas V dengan Imam Bpk Sukiran, S.Ag.
4. Hari Kamis Kelas VI dengan Imam Bpk Heri Kusnadi, S.Pd.I

Adapun nilai-nilai yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah: kebersamaan, silaturahmi, kedisiplinan, saling menghargai, menghormati dan kasih sayang dengan sesama teman¹⁰⁴.

¹⁰³ Observasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Siswa MIN Patuk tanggal 25 Juli 2012.

¹⁰⁴ *Ibid*

c. Tadarus Al Qur'an Setiap Pagi

Kegiatan ini serentak dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 06.30 sampai 07.15 WIB. Materi Al-Qur'an yang dibaca diurutkan setiap hari sehingga terus berkesinambungan. Adapun untuk siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an, khususnya kelas bawah, pada waktu yang bersamaan diberikan materi Iqro', sehingga yang terdengar di MIN Patuk pada waktu pagi hari adalah alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menciptakan suasana hening dan khushyuk. Untuk memperlancar kegiatan ini dibentuk tim pelaksana dan pengawas yang tugasnya mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, adapun susunan tim tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengawas dan pelaksana kelas VI : Bapak Suwardi
2. Pengawas dan Pelaksana kelas V : Bapak Heri Kusnadi, S.Pd.I.
3. Pengawas dan Pelaksana kelas IV : Bapak Murtadho.
4. Pengawas dan Pelaksana kegiatan kelas III : Bapak Edi Sulistyono, S.Pd.I
5. Pengawas dan Pelaksana kegiatan kelas II : Ibu Faridah Ahmad, S.Pd.I.
6. Pengawas dan Pelaksana kegiatan kelas I : Ibu Murhidayah¹⁰⁵.

¹⁰⁵ Observasi Kegiatan Tadarus Al-Qur'an siswa MIN Patuk tanggal 25 Juli 2012.

d. Berdoa dan berdzikir bersama sebelum pelajaran dimulai

Dalam Agama Islam, Doa dan Dzikir merupakan hal yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan bagi setiap muslim. Hal tersebut dikarenakan banyaknya fadhilah atau keutamaan dari do'a dan dzikir. Adapun dzikir yang dibaca sebelum pelajaran dimulai adalah Asmaul Husna. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan siswa tetapi juga seluruh dewan guru MIN Patuk Gunungkidul¹⁰⁶.

D. Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MIN Patuk

Untuk mengetahui sampai di mana peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa, maka penulis melakukan observasi mendalam terhadap berbagai sumber-sumber informasi yang bisa dijadikan sumber data untuk mengungkap penelitian ini.

1. Persepsi Kepala Madrasah terhadap peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Patuk Gunungkidul

Harus diakui bahwa guru adalah figur sentral di depan kelas yang mempunyai peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya juga terkandung proses pembinaan dan pembentukan akhlak siswa. Karena kedudukannya yang sangat strategis tersebut maka guru dituntut untuk

¹⁰⁶ Observasi Kegiatan Doa dan Dzikir siswa MIN Patuk tanggal 25 Juli 2012.

senantiasa mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menjalankan tugasnya yang sangat mulia tersebut. Persiapan yang dimaksud tentu meliputi banyak hal, diantaranya perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Hasil dari proses tersebut akan semakin baik dan maksimal ketika hal-hal tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan keikhlasan. Khusus tentang upaya pembinaan akhlak siswa tentu memiliki karakteristik yang khas dalam pendekatan pelaksanaannya, kekhususan yang dimaksud di sini adalah adanya harapan bahwa guru menjadi teladan di depan siswa-siswanya. Hal ini tentu bukan sesuatu yang berlebihan, apalagi yang sedang diupayakan adalah pembinaan akhlak para siswanya.

Persepsi kepala madrasah terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa MIN Patuk Gunungkidul cukup baik, hal ini didasarkan pada indikator-indikator di bawah ini :

1. Tahap Perencanaan

Manusia dalam kesempurnaan memiliki keterbatasan yang nyata. Diantara keterbatasan tersebut adalah dalam menentukan hasil akhir dari sebuah usaha, namun manusia wajib membuat rencana/rancangan untuk sesuatu yang akan dilakukannya. Perencanaan itu merupakan upaya manusia untuk mengambil langkah-langkah yang harus dioperasionalkan dalam pelaksanaannya. Tahapan awal yang dilakukan guru agama Islam

MIN Patuk dalam pembinaan akhlak siswa adalah melakukan identifikasi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada anak-anak secara umum, setelah itu hal-hal tersebut diperdalam dengan membandingkannya dengan gejala-gejala akhlak yang kurang baik yang ada pada siswa MIN Patuk. Setelah ada kesimpulan terhadap kemungkinan adanya akhlak yang kurang baik pada siswa MIN Patuk kemudian ditentukan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menindak lanjuti hal tersebut. Pada tahapan awal ini tidak hanya melibatkan guru pendidikan agama Islam saja tetapi semua guru dimintai saran dan masukannya agar identifikasi dan langkah-langkah yang ditempuh terhadap gejala akhlak yang ada pada para siswa lebih komprehensif.

Setelah identifikasi dan langkah-langkah sudah dirumuskan kemudian didiskusikan dengan kepala madrasah untuk dikoreksi barangkali masih ada hal-hal yang masih kurang sempurna dalam rumusan tersebut, setelah ada persetujuan dari kepala madrasah maka segera disiapkan langkah berikutnya. Persepsi kepala madrasah pada tahap perencanaan ini cukup baik, hal itu didasarkan pada langkah-langkah yang terencana, tertata rapi dan melibatkan semua guru yang ada¹⁰⁷.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah, tanggal 30 Juli 2012.

2. Tahap Persiapan

Setelah identifikasi terhadap gejala yang ada pada siswa selesai dirumuskan, maka tahap berikutnya adalah persiapan pelaksanaan. Menyadari bahwa upaya pembinaan akhlak siswa MIN Patuk ini tidak akan berhasil tanpa dukungan semua pihak yang terkait, maka semua pihak harus mengetahui hal tersebut dengan baik. Pada tahapan ini sosialisasi dilakukan secara terus menerus kepada siswa, wali murid dan komite madrasah pada setiap kesempatan yang ada, juga melalui pemberitahuan lewat surat.

3). Tahap Pelaksanaan

Tahapan pada upaya pembinaan akhlak siswa ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa karena pembentukan akhlak menyangkut banyak dimensi, disamping itu pembinaan yang dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah pada diri siswa membutuhkan waktu yang lama dan upaya yang terus menerus. Menyadari hal tersebut, maka diperlukan motivasi dan kesadaran yang tinggi dari guru untuk menjaga semangat dalam upaya pembinaan akhlak siswa, diantaranya dengan menyadari dan meyakini bahwa upaya yang sedang ditempuh merupakan sebuah amal sholih yang akan mendapat pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Secara garis besar upaya yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah melalui penanaman keimanan dan pembinaan akhlak secara komprehensif.

Penanaman nilai keimanan dilakukan karena iman merupakan daya yang mendorong ke arah perbuatan yang baik. Semakin kuat keimanan yang ada pada setiap siswa maka dorongan untuk selalu beramal baik akan semakin kuat, maka yang akhlak siswa pun akan semakin baik, sebaliknya jika keimanan lemah maka dorongan untuk beramal baik juga akan lemah, akhlak yang terbentukpun adalah akhlak madzmumah bukan akhlakul karimah karena keimanan mempengaruhi setiap perbuatan lahir.

Upaya yang ditempuh dalam penanaman keimanan pada diri siswa ini melalui beberapa langkah dan metode, diantaranya:

- a. Penanaman pengetahuan dan konsep keimanan yang benar
- b. Menekankan konsep keimanan hanya kepada Allah
- c. Meniadakan konsep ketuhanan kepada selain Allah
- d. Menjelaskan secara konkret tentang konsep keimanan kepada siswa¹⁰⁸.

Adapun upaya yang ditempuh dalam pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk Gunungkidul adalah :

- a. Melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran di madrasah, diantaranya dengan menanamkan kedisiplinan, berdoa sebelum dan setelah pelajaran usai, bersikap sopan dalam mengikuti pelajaran, serta

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru PAI Faridah Ahmad, tanggal 30 Juli 2012.

penjelasan dan penekanan tentang betapa pentingnya setiap siswa mempunyai akhlakul karimah dengan penjelasan yang menyentuh hati.

- b. Melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di madrasah, diantaranya adalah: berjabat tangan, saling membantu sesama teman jika ada kesulitan dan bersilaturahmi kepada teman yang sedang mendapat musibah.
- c. Pembiasaan melalui ibadah dan do'a yang dilakukan siswa dan guru. Kegiatan yang sudah rutin dilakukan adalah: sholat dzuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Quran setiap pagi, berdoa dan berdzikir sebelum pelajaran dimulai¹⁰⁹.

4. Evaluasi Berkala

Setiap kegiatan dalam pelaksanaannya pasti terdapat hal-hal yang masih kurang sesuai dengan harapan, apalagi kegiatan tersebut membutuhkan rentang waktu yang lama. Dalam upaya guru untuk melakukan pembinaan akhlak siswa MIN Patuk Gunungkidul juga tidak lepas adanya kekurangan, menyadari akan hal itu maka evaluasi mutlak diperlukan. Untuk evaluasi kegiatan pembinaan akhlak siswa ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama secara periodik setiap 1 bulan sekali. Adapun yang kedua secara informal melalui diskusi-diskusi di waktu senggang, misalnya di saat

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru PAI Uswatun Rohmawati tanggal 30 Juli 2012.

istirahat. Dengan adanya evaluasi tersebut, adanya gejala-gejala yang harus segera ditangani segera dapat diidentifikasi kemudian segera ditindaklanjuti¹¹⁰.

5. Tindak Lanjut

Langkah ini merupakan langkah lanjutan dari hasil evaluasi yang dilakukan dari pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk Gunungkidul, langkah tindak lanjut menjadi sangat urgen sebagai usaha untuk meminimalkan adanya kekurangan dari pelaksanaan program tersebut. Langkah tindak lanjut dilaksanakan setelah sebelumnya mendengarkan paparan identifikasi yang telah dilakukan. Langkah-langkah tindak lanjut dilaksanakan setelah guru pendidikan agama Islam mendengarkan masukan-masukan dari bapak dan ibu guru dewan guru. Hal ini merupakan langkah yang positif, pada satu sisi hasil identifikasi akan semakin lengkap pada sisi yang lain langkah tindak lanjut itu akan diketahui oleh semua dewan guru sehingga diharapkan semua akan bersinergi untuk mendukung upaya-upaya tersebut, sehingga langkah tindak lanjut tersebut akan terpadu dan komprehensif¹¹¹.

2. Persepsi Komite Madrasah terhadap upaya pembinaan Akhlak di MIN Patuk Gunungkidul

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI Heri Kusnadi, tanggal 6 Agustus 2012.

¹¹¹ Wawancara dengan Guru PAI Marwanti, tanggal 6 Agustus 2012.

Komite Madrasah merupakan mitra kerja yang sangat strategis bagi pengembangan madrasah. Diharapkan dengan adanya kerja sama yang baik antara madrasah dengan komite madrasah akan semakin mengembangkan potensi yang ada pada madrasah sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Persepsi Komite madrasah terhadap upaya pembinaan akhlak siswa cukup baik. Hal itu didasarkan adanya kerjasama yang terjalin selama ini antara komite madrasah dengan madrasah terjalin cukup baik. Setiap kebijakan-kebijakan strategis senantiasa dikonsultasikan dengan komite madrasah. Demikian pula dengan upaya guru pendidikan agama Islam untuk melakukan pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk. Karena upaya ini membutuhkan kerja keras dari semua pihak maka sejak awal sudah ada komunikasi yang intensif dengan komite madrasah, bahkan masukan-masukan dari komite madrasah sangat diperhatikan. Komite madrasah juga seringkali dimintai saran atau jalan keluar setiap kali ada masalah pelik terkait pembinaan akhlak siswa yang harus ditindak lanjuti. Dengan kerja sama yang harmonis tersebut upaya pembinaan akhlak siswa tersebut akan mendapat dukungan dari semua pihak sehingga harapannya upaya yang akan dilakukan akan berjalan sesuai dengan harapan¹¹².

3. Persepsi Guru Terhadap Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Patuk Gunungkidul

¹¹² Wawancara dengan Guru Ketua Komite Muh Sodikin, tanggal 6 Agustus 2012.

Segala upaya yang dilakukan madrasah dalam rangka mensukseskan program yang telah dicanangkan akan berhasil dengan baik, ketika semua civitas madrasah berperan aktif mendukung pelaksanaan program madrasah. Dalam upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk melakukan pembinaan ahklak siswa MIN Patuk Gunungkidul juga banyak meminta saran dan peran aktif semua bapak/ibu dewan guru. Saran dan masukan sudah mulai dikonsultasikan dengan dewan guru sejak awal upaya pembinaan akhlak siswa oleh guru agama Islam ini akan dilaksanakan. Persepsi guru terhadap upaya pembinaan akhlak yang dilakukan guru agama Islam di MIN Patuk Gunungkidul cukup baik¹¹³..



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹³ Wawancara dengan Guru PAI Widiyati, tanggal 6 Agustus 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk Gunungkidul dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa MIN Patuk Gunungkidul cukup baik. Hal tersebut didasarkan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Upaya pembinaan akhlak tersebut juga melibatkan semua elemen madrasah dan pihak-pihak terkait lainnya sehingga menciptakan langkah yang sinergis. Evaluasi juga senantiasa dilakukan secara berkala, baik secara formal maupun informal.
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa MIN Patuk Gunungkidul mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait. Hal tersebut tidak lepas dari sikap dan usaha guru pendidikan agama Islam MIN Patuk Gunungkidul untuk melibatkan semua pihak untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan ini sejak awal, meskipun hal itu sebenarnya merupakan usaha-usaha dari guru pendidikan agama Islam. Hal tersebut juga menunjukkan adanya komunikasi yang baik dari guru pendidikan agama Islam

dengan semua pihak yang terkait, dan hal tersebut sangat membantu sekali mensukseskan upaya tersebut.

3. Bentuk-bentuk kegiatan dan berbagai metode yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa MIN Patuk sudah cukup baik berdasarkan kajian teoritik yang ada. Kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MIN Patuk selama ini sudah mulai menumbuhkan nuansa yang agamis di lingkungan MIN Patuk Gunungkidul.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Madrasah dan Guru PAI

Pembinaan akhlak siswa oleh Kepala Madrasah dan guru pendidikan agama Islam MIN Patuk Gunungkidul hendaknya dijadikan program pokok madrasah dan menjadi titik tolak untuk pembinaan akhlak yang lebih sungguh-sungguh mengingat dewasa ini tantangan yang dihadapi siswa semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Akhlak yang kuat diharapkan akan menjadi benteng yang ampuh bagi siswa dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang sehingga keimanan dan keislaman mereka akan tetap eksis dalam keadaan zaman yang seperti apapun. Pembinaan akhlak pada siswa MIN Patuk dilakukan secara kontinue dan terprogram sehingga dapat

dievaluasi tingkat keberhasilannya, sehingga apabila ada kekurangan perlu diperbaiki.

2. Kepada Wali Murid/Orang Tua

Komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait khususnya orang tua yang selama ini sudah terjalin perlu ditingkatkan lagi, mengingat waktu keseharian yang dialami siswa di sekolah sangat terbatas, selebihnya waktu mereka lebih banyak berada di rumah dan masyarakat. Dengan adanya kerjasama dengan orang tua diharapkan ada pertukaran informasi yang berguna sebagai upaya pengawasan dan evaluasi bagi sekolah.

3. Kepada Siswa MIN Patuk

Pembiasaan-pembiasaan keagamaan khususnya akhlakul karimah yang selama ini sudah berjalan di sekolah hendaknya dijalankan juga di rumah dan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai akhlakul karimah akan semakin kuat dan dalam tertanam dalam sanubari para siswa. Kesamaan langkah dan pengawasan antara sekolah dan orang tua mutlak diperlukan sehingga segala perilaku kehidupan siswa akan selalu dapat dipantau dan dimonitor dengan seksama sehingga setiap ada gejala penyimpangan akhlak siswa segera dapat diketahui dan diantisipasi dengan tindak lanjut yang tepat dengan gejala yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibnu Mughiroh, Al Imam. t. t. *Shahih Bukhari*.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan*
- Abu Hamid Al Ghazali, Imam. dalam Anwar May'ari. *Akhlak Agama Islam di Sekolah*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- _____. *Akhlak Dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Akbar, Ali. t. t. *Nabi Muhammad Pembawa Rahmad*. Jakarta : Suara Masjid No 64 DDII.
- _____. *Al Qur'an*. 1980. Surabaya : Bina Ilmu.
- Al Ghazali, Muhammad. t. t. *Khuluqul Muslim*. Kuwait : Dar al Bayyat.
- Al khalaf, Abdul Wahab. 1978. *Ilmu Ushul al Fiqh I Cet I*. Kairo : Wanasir
- Al Qardhawi, M. Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Bana*
- _____. *Al Qur'an*. Surabaya. Bina Ilmu.
- AM, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Amin, Ahmad. 1957. *Al-Akhlak*. diterjemahkan oleh Bahtiar Afandi. Jakarta : Jembatan
- AnNahlawi, Abdurrahman. 1988. *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah Waasalibuha*. Dimsaq
- Anis, Ibrahim. 1975. *Mu'jam al Wasith*. Beirut : Dar al Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak anak Usia Prasekolah*. Jakarta : Belukar. Bahri. t. t. Jakarta : LIS

Bakar *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Safiria Insania Bintang. Cet I. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam Cet II*. Jakarta : Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diterjemahkan oleh Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Fokus Media.

Hadade, Hasyim. 2003. *Pendidikan Qur`ani .Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik* Makasar

Hadi, Sutrisno. 1979. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas

Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam*. 1979. Jakarta : Bulan

Hasbulloh. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam.cet III*. Jakarta : Raja Grafindo

Indonesia. Yogyakarta : Laperapustaka.

Islam. Yogyakarta : Safiria Insania Press.

J Moeleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja

Khaerudin. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makasar : Beskala Utami.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Miskawaih, Ibnu. 1998. *Tahdzibul Akhlak*, diedit dalm Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Mu`jam al Wasath*. t.t. Jakarta : Matbha Angkasa.

Muhaimain. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan*

Muhammad Toumy, Oemar. *Al Falsafah Al Tarbiyah Al Islam* diterjemahkan oleh

Naquib al Attas, Muhammad. 1979. *Aims and Obyektif of Islam Education*. Jeddah :

Nata, Abudin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan*

Nizar, Syamsul.2001.*Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Peadagogis*.Yogyakarta :Duta Wacana.

Saltut, Muhammad.*Aqidah dan Syariah*.diterjemahkan oleh Abdul Ghani dan Johar

Saodih Sukmadinata,Nana.2004.*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Sendang Ilmu.

Sidik Tono dkk.1998.*Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*.Yogyakarta : UII Press.

Sugiyono.2004.*Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Syafei, Imam.1992.*Konsep Guru Menurut Imam Al Ghazali:Pendekatan Filosofis*

Syarifudin,Amir.1997.*Ushul Fiqh Jilid I Cet I*.Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Syiria : Dar al Fikr

Tafsir,Ahmad.1994.*Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam cet II*.Bandung:Remaja

Thahir ibnu Saleh,Syeh.*Al Jawahirul Kalamiyah* dalam Anwar Mas ary .1990.*Akhlak*

Usman,Husaini dan Purnama Setiyadi.2000.*Metodologi Penelitian*

UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.Bab II Pasal 3.2003.Bandung

UUD 1945.dan Amandemen Tahun 2002.Bab XIII Pasal 31 Ayat 3.2002.Surakarta :

Zuhairini.2005.*Filsafat Pendidikan Islam* diedit dalam Surohim dan Usman Abu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fuatul Khakim
Alamat : Beloran Prambanan Sleman Yogyakarta
Pendidikan : SI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pekerjaan : Guru MIN Patuk
Hobi : Membaca, Diskusi dan Organisasi
Status : Menikah
Isteri : Satu
Anak : Irfan Zidni Tahir
Moto dalam hidup : “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi lainnya”



Yogyakarta, 9 Agustus 2012

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penulis

Fuatul Khakim

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Madrasah

1. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam MIN Patuk membuat rencana yang rinci sebelum melaksanakan program pembinaan akhlak siswa?
2. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam MIN Patuk mengkonsultasikan lebih dulu dengan Bapak Kepala Madrasah sebelum melaksanakan program pembinaan akhlak siswa?
3. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam MIN Patuk meminta saran dan masukan jika ada masalah dalam upaya pembinaan akhlak siswa?
4. Apakah Bapak Kepala Madrasah sering juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam MIN Patuk dalam upaya pembinaan akhlak siswa?
5. Apakah Bapak ikut mensosialisasikan kepada pihak terkait tentang upaya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Islam MIN Patuk?
6. Apakah Bapak ikut memotivasi dewan guru untuk aktif berperan serta dalam upaya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Islam MIN Patuk?
7. Apakah Bapak turut aktif mendukung upaya tersebut?
8. Bagaimana pendapat Bapak tentang upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Islam MIN Patuk untuk melakukan pembinaan akhlak siswa?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Dengan Komite Madrasah

1. Apakah Bapak mengetahui program yang akan dilaksanakan madrasah, khususnya upaya pembinaan akhlak siswa oleh Guru Pendidikan Islam MIN Patuk?
2. Apakah Bapak sering dimintai saran terkait dengan upaya pembinaan akhlak siswa tersebut?
3. Apakah Bapak sering memantau kegiatan keagamaan yang dilakukan Guru Pendidikan Islam MIN Patuk?
4. Apakah Guru Pendidikan Islam MIN Patuk pernah berkonsultasi secara langsung dengan Bapak jika ada hambatan dalam upaya pembinaan akhlak siswa?
5. Apakah Bapak pernah diajak serta melakukan evaluasi terhadap upaya Guru Pendidikan Islam MIN Patuk dalam pembinaan akhlak siswa tersebut?

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI

1. Program apa saja yang direncanakan dalam proses pembelajaran dalam rangka pembinaan akhlakul karimah pada siswa MIN Patuk?
2. Bagaimanakah upaya-upaya yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam rangka pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk?
3. Langkah-langkah kongkret apa saja yang dilakukan Bapak/Ibu guru dalam rangka pembinaan akhlakul karimah pada siswa-siswi MIN Patuk?
4. Proses pembinaan akhlakul karimah tidaklah mudah diterapkan pada siswa-siswi MIN Patuk karena membutuhkan proses yang lama dan contoh dari dewan guru. Apakah dewan guru dapat dijadikan teladan baik dalam sikap, ucapan, tindakan, dalam pembinaan akhlak siswa?
5. Kendala atau hambatan apa saja yang dialami bapak dalam kegiatan pembinaan keagamaan khususnya pembinaan akhlakul karimah pada siswa-siswi MIN Patuk?
6. Dukungan apa saja yang diberikan oleh Kepala Madrasah terkait dalam pembinaan akhlakul karimah pada siswa MIN Patuk?
7. Apakah Bapak pernah diajak serta melakukan evaluasi terhadap upaya Guru Pendidikan Islam MIN Patuk dalam pembinaan akhlak siswa tersebut?
8. Hasil-hasil apa saja yang dicapai dalam pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk?



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Alamat : Sumberjo Pengkok Patuk Gunungkidul

SURAT KETERANGAN

Nomor : MI. 12.03/PP.01/155/VIII/ 2012

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Fuatul Khakim
Tempat/Tanggal Lahir	: Sleman, 20 Nopember 1973
NIM	: 08913055
Status	: Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat	: Dusun Beloran Prambanan Sleman

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul** untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dari **bulan Mei-Agustus 2012**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Patuk, 11 Agustus 2012

Kepala Madrasah



Poniman, S.Ag.

NIP.197204241997031001